

**KARAKTERISTIK DAN INKONSISTENSI TERJEMAHAN AL-QUR'AN
(ANALISIS AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA BAHASA BANJAR)**

SKRIPSI

OLEH:

LULU SYAHAMAH

NIM 210204110070



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**KARAKTERISTIK DAN INKONSISTENSI TERJEMAHAN AL-QUR'AN
(ANALISIS AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA BAHASA BANJAR)**

SKRIPSI

OLEH:

LULU SYAHAMAH

NIM 210204110070



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KARAKTERISTIK DAN INKONSISTENSI TERJEMAHAN AL-QUR'AN (ANALISIS AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA BAHASA BANJAR)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 02 Desember 2024



Lulu Syahamah

NIM 210204110070

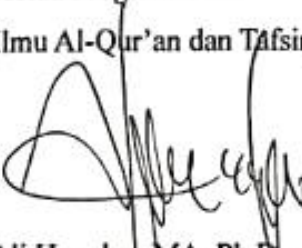
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Lulu Syahamah, NIM: 210204110070, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

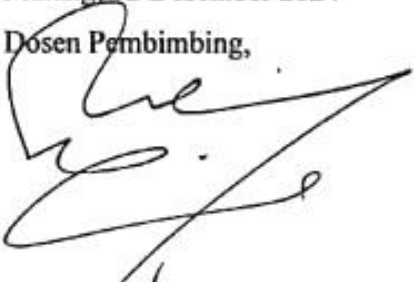
KARAKTERISTIK DAN INKONSISTENSI TERJEMAHAN AL-QUR'AN (ANALISIS AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA BAHASA BANJAR)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,


Ali Hamdar, MA. Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 02 Desember 2024
Dosen Pembimbing,


Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.
NIP 198112232011011002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI


Dewan Penguji Skripsi saudara Lulu Syahamah, NIM 210204110070, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:


KARAKTERISTIK DAN INKONSISTENSI TERJEMAHAN AL-QUR'AN (ANALISIS AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA BAHASA BANJAR)

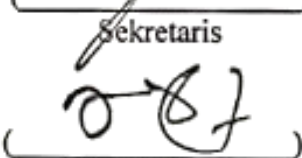
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2024

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I.
NIP. 198101162011011009
2. Dr. Nasrulloh., Lc., M.Th.I.
NIP. 198112232011011002
3. Dr. Muhammad., Lc., M.Th.I.
NIP. 198904082019031017


Ketua


Sekretaris


Peguji Utama

Malang, 18 Desember 2024
Dekan,

Prof. Dr. Sudirman M.A.
NIP. 197708222005011003

MOTTO

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ

“Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) pengawas”

Q.S Al-Infithar ayat 10

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, atas berkat nikmat dan iman, Islam, dan hidayah Allah SWT kepada kita semuanya, terkhusus kepada penulis yang telah menyelesaikan skripsi yang berjudul: "KARAKTERISTIK DAN INKONSISTENSI TERJEMAHAN AL-QUR'AN (ANALISIS AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA BAHASA BANJAR)" dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita hanturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Aamiin.

Dengan segala pengajara, bimbingan atau pengarahan, serta bantuan dari banyak pihak dalam proses penelitian ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, Lc., MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan Ridha Allah SWT.
7. Orang tua yang amat ananda cintai, Abah Hamdani Darussalam, S.Ag., M.A. dan Mama Noor Izzat Ismail Ahmadi Ahmad Sani, Lc., S.Pd. yang tiada hentinya memberikan dukungan dan do'a kepada penulis. Terima kasih atas setiap pengorbanan, perjuangan, kasih sayang, kekuatan, dan dorongan do'a yang telah diberikan kepada penulis. Tanpa adanya kehadiran beliau, penulis tidak akan bisa sampai di titik ini. Tidak ada kata-kata yang dapat membalas perjuangan dan pengorbanan kedua orang tua penulis. Semoga kebahagiaan, kesehatan, rahmat, dan keberkahan selalu menyertai kepada beliau.

8. Keempat saudara saya, Suhael Muradi, Mustafa Azzam, Bahiej Kariem, dan Fida Wafirah yang turut mendukung, mendo'akan dan membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan penelisan skripsi ini.
9. Untuk diri saya sendiri, Lulu Syahamah yang pernah ragu namun tetap bertahan, terima kasih telah berjuang dan menyelesaikan studi ini. Terima kasih telah berani melangkah keluar dari zona nyaman dan membuktikan bahwa segala suatunya adalah rencana terbaik yang Allah berikan.
10. Sahabat Bolo-bolo, Shofa Akmalisyah, Siti Muchafidotul Ulumiyah, Nabila Amalia, Nadya Cantika, Nauroh Qurrotal Aini dan Agiel Nailul Maulidiyah yang selalu kebersamai penulis dari awal masa perkuliahan. Terima kasih atas segala do'a, dukungan serta kesempatan yang selalu diberikan untuk bercerita dan berkeluh kesah. Semoga dipermudah dan dilanacarkan dalam tugas akhirnya.
11. Kepada teman-teman saya Desyka Esanty, Afifa Ulya Az-Zahra, Nisrina Nur Afifah, Ika Hilmiatus Salamah, Maulidatul Lailatul Karomah dan Nizhar Bahirul Fata yang selalu memberikan dukungan, bantuan dan do'a kepada penulis selama menyelesaikan penulisan skripsi ini.
12. Keluarga besar Quention 21, yang telah kebersamai dari semester pertama hingga saat ini menjadi bagian yang tak terlupakan selama proses pendidikan di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

13. Kepada teman-rekan yang telah menemani dan memberikan banyak pengalaman selama penulis mengemban Pendidikan di UIN Malang dan semua pihak yang belum dapat penulis sebutkan pada kesempatan ini.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, penulis mengharapkan ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan di akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan. Penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat berkontribusi bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap dan berdo'a kepada Allah SWT semoga kebaikan, Rahmat dan keberkahan Allah selalu datang kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Malang, 02 Desember 2024

Penulis



Lulu Syahamah
NIM. 210204110070

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ż	Ż	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla

Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دُونِ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarannya ' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْلِ	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْرِ	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah

kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billa ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT.....	xxii
مستخلص البحث	xxiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Kerangka Teori	18
H. Metode Penelitian	19
I. Sistematika Penulisan	22
TINJAUAN PUSTAKA	24
A. Penerjemahan Al-Qur'an	24
B. Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar.....	25
1. Penerjemahan Al-Qur'an.....	25
2. Sejarah Al-Qur'an Terjemah	27
4. Latar Belakang Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar.....	31
C. Sintaksis Bahasa Banjar	34

1. Frasa.....	38
2. Klausa	38
3. Kalimat.....	39
D. Speech Levels Bahasa Banjar	41
E. Penerjemahan Petter Newmark	42
BAB III	45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Karakteristik Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar	45
1. Tampilan dan Penyajian Al-Qur'an dan Terjemahnya	45
2. Struktur Al-Qur'an	49
3. Sistematika dan Sumber Penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya	50
B. Inkonsistensi Terjemahan Al-Qur'an	51
BAB IV	66
PENUTUP	66
A. KESIMPULAN.....	66
B. SARAN.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	74
DAFTAR RIWAYAT	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kesamaan dan Perbedaan Penelitian.....	14
Tabel 2. 1 Perbandingan Kosa Kata Dialek BBH dan BBK	35
Tabel 2. 2 Perbandingan Pengucapan Fenom BBH dan BBK	35
Tabel 2. 3 Partikel bahasa Banjar, Fungsi, Padanan dan Contohnya	36
Tabel 2. 4 Contoh Kedudukan Frasa dalam Kalimat	38
Tabel 2. 5 Contoh Kedudukan Klausa dalam Kalimat.....	39
Tabel 2. 6 Contoh Kedudukan dalam Kalimat	40
Tabel 2. 7 Pronomina Tunggal dalam Bahasa Banjar	42
Tabel 3. 1 Karakteristik Al-Qur'an.....	47
Tabel 3. 2 Perbandingan Terjemahan	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Tampilan Depan Al-Qur'an.....	48
Gambar 3. 2 Tampilan Samping Al-Qur'an.....	48
Gambar 3. 3 Tampilan Teks Al-Qur'an.....	49
Gambar 3. 4 Lampiran Tanda Tashih Al-Qur'an.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Q.S Al-Fatihah Ayat 5 dan Terjemahnya Bahasa Banjar	74
Lampiran 2 QS. Al-Fatihah Ayat 7 dan Terjemahnya Bahasa Banjar	74
Lampiran 3 QS. Al-Baqarah Ayat 30 dan Terjemahnya Bahasa Banjar.....	74
Lampiran 4 QS. Al-Baqarah Ayat 32 dan Terjemahnya Bahasa Banjar.....	74
Lampiran 5 QS. Al-Baqarah Ayat dan Terjemahnya Bahasa Banjar.....	75
Lampiran 6 QS. Al-Baqarah Ayat 260 dan Terjemahnya Bahasa Banjar.....	75
Lampiran 7 QS. Al-Baqarah Ayat 285-286 dan Terjemahnya Bahasa Banjar	76

ABSTRAK

Lulu Syahamah, NIM 210204110070, 2024. Karakteristik dan Inkonsistensi Terjemahan Al-Qur'an (Analisis Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar), Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Dr. Nasrulloh, M.Th.I.

Kata Kunci: Karakteristik, Inkonsistensi, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar

Sebagai upaya pelestarian budaya dan bahasa daerah, serta kebutuhan untuk menyediakan pemahaman Al-Qur'an bagi masyarakat yang tidak akrab dengan bahasa Arab maupun Indonesia, Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi (LKKMO) pada tahun 2017 menerbitkan Al-Qur'an terjemahan berbahasa daerah Banjar. Proses penerjemahan ke dalam bahasa Banjar dilakukan oleh sebuah tim yang terbentuk dari para akademisi UIN Antasari. Dalam proses penerjemahan tersebut menghasilkan variasi pemilihan kata dan gaya bahasa. Variasi ini dapat berpotensi menimbulkan perbedaan dan kebingungan bagi pembaca.

Penelitian ini mengkaji terkait karakteristik Al-Qur'an dan secara khusus menyudutkan pada inkonsistensi penggunaan pronomina orang kedua tunggal yang merujuk kepada Allah pada QS. Al-Fatihah dan QS Al-Baqarah. Variasi dalam pronomina ini mencerminkan perbedaan tingkat kesantunan dalam budaya Banjar. Penelitian ini menjadi mempunyai peranan penting karena berusaha untuk mengidentifikasi dan menganalisis inkonsistensi dalam terjemahan, permasalahan tersebut dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan penutur bahasa Banjar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian *library research*. Secara spesifik, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sintaksis dengan teori penerjemahan dari *Peter Newmark*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, memiliki ciri khas unik yang menunjukkan budaya Banjar selain dari sisi kebahasaan. Tidak hanya itu, dalam terjemahan bahasa banjar juga terdapat inkonsistensi penggunaan pronomina orang kedua tunggal untuk Allah yang menunjukkan berbagai macam tingkat kesantunan dalam bahasa Banjar. Inkonsistensi ini dapat mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap makna Al-Qur'an, terutama bagi penutur Bahasa Banjar yang berusaha memahami pesan-pesan ilahi.

ABSTRACT

Lulu Syahamah, NIM 210204110070, 2024. Characteristics and Inconsistencies of the Translation of the Qur'an (Analysis of the Qur'an and Its Translation in Banjar Language), Thesis, Department of Qur'an Science and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor: Dr. Nasrulloh, M.Th.I.

Kata Kunci: Characteristics, Inconsistencies, Qur'an Translation, Banjar Language

As an effort to preserve local culture and language, as well as to provide an understanding of the Qur'an for communities that are not familiar with Arabic or Indonesian, the Research and Development Center for Religious Texts, Religious Treasures, and Organizational Management (LKKMO) published a translation of the Qur'an in the Banjar regional language in 2017. The translation process into the Banjar language was carried out by a team formed from academics at UIN Antasari, resulting in variations in word choice and language style. These variations have the potential to cause differences and confusion for readers.

This study examines the characteristics of the Qur'an, specifically focusing on the inconsistency in the use of second-person singular pronouns referring to Allah in Surah Al-Fatihah and Surah Al-Baqarah. These variations in pronouns reflect different levels of politeness in Banjar culture. This research is significant as it attempts to identify and address the inconsistencies in the translation, which could impact the understanding and religious practices of Banjar language speakers. This study is a descriptive-qualitative research using a library research method. To facilitate the analysis, a syntactic approach combined with Peter Newmark's translation theory is employed.

The findings of the study indicate that the Qur'an and its translation into Banjar have unique characteristics that reflect Banjar culture, not only from a linguistic perspective. Moreover, the Banjar translation contains inconsistencies in the use of second-person singular pronouns for Allah, which indicate various levels of politeness in the Banjar language. These inconsistencies can affect the readers' understanding of the meaning of the Qur'an, especially for Banjar language speakers who are trying to comprehend the divine messages.

مستخلص البحث

ترجمة لولو شهمة، رقم القيد 210204110070, 2024 خصائص وتناقضات ترجمة القرآن الكريم (تحليل القرآن وترجمته إلى

اللغة البنجرية)، رسالة جامعية، برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية الشرعية، جامعة مولانا مالك إبراهيم

الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور نصر الله, Lc., M.Th.I

كلمة السر : خصائص، تناقضات، ترجمة القرآن الكريم إلى اللغة البنجرية

كجهود للحفاظ على الثقافة واللغة المحلية، بالإضافة إلى الحاجة لتوفير فهم للقرآن الكريم للمجتمع الذي ليس لهم دراية باللغة العربية أو اللغة الإندونيسية، قام مركز بحوث النصوص، التراث الديني، وإدارة المنظمات (LKKMO) في عام 2017 بنشر ترجمة القرآن الكريم باللغة المحلية البنجرية. تم تنفيذ عملية الترجمة إلى اللغة البنجرية من قبل فريق مكون من الأكاديميين في جامعة إسلامية أتاساري. في عملية الترجمة هذه، ظهر تنوع في اختيار الكلمات والأسلوب اللغوي. هذا التنوع قد يؤدي إلى حدوث تناقضات وارتكابا للقراء.

تتناول هذه الدراسة خصائص القرآن الكريم وتتركز بشكل خاص على التناقض في استخدام الضمير المخاطب المفرد الذي يشير إلى الله في سورتي الفاتحة والبقرة. يعكس التنوع في الضمائر اختلافات في مستويات الاحترام في ثقافة البنجرية. تعتبر هذه الدراسة ذات أهمية كبيرة لأنها تهدف إلى تحديد وتحليل التناقضات في الترجمة، وهذه القضايا قد تؤثر على الفهم والممارسات الدينية بين الناطقين بلغة البنجر. هذه الدراسة هي دراسة وصفية نوعية باستخدام منهج البحث المكتبي. بشكل محدد، تم استخدام المنهج التركيبي مع نظرية الترجمة التي وضعها بيتر نيومارك.

أظهرت نتائج الدراسة أن القرآن الكريم وترجمته إلى اللغة البنجرية ، يحتويان على سمات فريدة تُظهر ثقافة البنجر بالإضافة إلى الجوانب اللغوية. ليس ذلك فحسب، بل إن الترجمة إلى اللغة البنجرية تحتوي أيضاً على تناقضات في استخدام الضمير للمخاطب المفرد عند الإشارة إلى الله، مما يعكس درجات مختلفة من الاحترام في اللغة البنجرية. يمكن أن تؤثر هذه التناقضات على فهم القارئ لمعاني القرآن الكريم، خصوصاً بالنسبة للناطقين باللغة البنجرية الذين يسعون لفهم الرسائل الإلهية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1965-1969 sebuah tim di bawah lembaga pemerintahan, Departemen Agama pertama kali melakukan kegiatan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia, yang kemudian hasilnya diberi nama "Al-Qur'an dan Terjemahnya". Dalam perkembangannya, Al-Qur'an terjemahan dari pemerintahan hingga tahun 2024 ini telah mengalami empat kali revisi, yakni pada tahun 1971, 1990, 2002 dan 2019.¹ Sehingga setelah mengalami empat kali revisi, Al-Qur'an terjemahan bahasa Indonesia Kementerian Agama RI telah memiliki lima edisi terjemahan.

Pada tahun 1965 Al-Qur'an terjemahan milik Kemenag pertama kali diterbitkan, dicetak oleh percetakan Jajasan Mu'anah Nahdlatul Ulama atau disingkat Jamanu. Al-Qur'an ini menggunakan ejaan lama dengan 3 jilid berjumlah 1122 halaman, yang setiap jilidnya terdapat sambutan dari Presiden RI. Al-Qur'an ini dicetak secara bertahap, tahap pertama dicetak jilid 1 yang berisikan muqaddimah, sejarah Rasulullah, kandungan dan keutamaan membaca Al-Qur'an, juz 1-10. Kemudian pada tahun 1969 barulah dicetak jilid 2 dan 3, jilid 2 berisi juz 11-20 adapun jilid 3 berisi juz 21-30. Format baca yang dipakai adalah dari kiri ke kanan. Meskipun terjemahan Kemenag, Al-Qur'an ini tidak memiliki tanda tashih.²

¹ Hamam Faizin, "Sejarah Dan Karakteristik Al-Qur'an Dan Terjemahnya Kementerian Agama RI," *Suhuf* 14, no. 2 (2021): 283–311, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i2.669>.

² Faizin, 286-291.

Setelah edisi pertama ini, dilakukan empat kali revisi sebagai bentuk penyempurnaan, penyempurnaan ini dilakukan karena perkembangan bahasa, alasan teknis, pemahaman dan lain sebagainya. Berbeda jauh dengan edisi pertama, Al-Qur'an terjemah edisi penyempurna telah dicetak menjadi satu jilid saja dengan jumlah halaman 914, menggunakan ejaan PEUBI, TBBI, PUPI, KBBI, dan menggunakan format baca dari kanan ke kiri. Selain itu konsistensi terjemahan juga telah disempurnakan.

Indonesia adalah negara majemuk dengan beragam kebudayaan, termasuk didalamnya ragam bahasa. Dengan adanya, globalisasi membuat kecenderungan untuk menggunakan kebudayaan baru, hal ini tentu saja dapat mengakibatkan kepunahan budaya ataupun bahasa. Sebab lain yang dapat mengakibatkan kepunahan budaya adalah transmigrasi penduduk. Indonesia sendiri dikenal sebagai negara dengan pemilik bahasa daerah terbanyak ke-dua di dunia, namun sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kini bahasa daerah Indonesia mulai mengalami kepunahan, diantara yang menyebabkan kepunahan ini adalah transmigrasi.³ Transmigrasi ini menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa, yang mengakibatkan berkurangnya penutur bahasa daerah.

Sebagai upaya pelestarian budaya daerah, juga untuk membantu masyarakat daerah yang tidak akrab dengan bahasa Arab ataupun bahasa Indonesia untuk memahami Al-Qur'an,⁴ selain melakukan penerjemahan Al-

³ Mukhamad Hamid Samiaji, "Rapor Merah: Bahasa Daerah Di Indonesia Akan Punah!," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2024, <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/4160/rapor-merah:-bahasa-daerah-di-indonesia-akan-punah>.

⁴ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemah Bahasa Banjar*, Cet. 1 (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2017), iii.

Qur'an ke dalam bahasa Indonesia, Kemenag juga melakukan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia sejak tahun 2012. Kegiatan ini dilakukan melalui Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi (Puslitbang LKKMO) yang bekerjasama dengan Perguruan Tinggi setempat.⁵ Pada tahun 2017 Puslitbang LKKMO meluncurkan *Al-Qur'an dan Terjemahnya bahasa Banjar* (Kalimantan Selatan) bersamaan dengan 2 (dua) bahasa daerah lain, yakni: *Al-Qur'an dan Terjemahnya bahasa Melayu Ambon* (Maluku), *Al-Qur'an dan Terjemahnya bahasa Bali* (Bali).⁶ Hingga tahun 2023, Puslitbang LKKMO telah menerjemahkan Al-Qur'an ke 26 bahasa daerah di Indonesia yang tersebar di pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Bali.⁷

Beberapa peneliti telah menjadikan *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* sebagai objek kajian, diantaranya ada Khalilah Nur 'Azmy dalam skripsinya membahas bagaimana metode penerjemahan al-Qur'an bahasa Banjar⁸ dilanjutkan oleh Wardani yang menganalisis bagaimana metode, sumber dan muatan lokal dalam Al-Qur'an terjemah bahasa Banjar,⁹ ada pula

⁵ Penerjemah. Jajang A Rohmana et al., *AL-QUR'AN, BAHASA SUNDA, DAN MODERASI ISLAM Dinamika Penyusunan Terjemahan Al-Qur'an Dan Bahasa Sunda 2018-2019*, vol. 1 (Jakarta Pusat: Litbangdiklat Press, 2020).

⁶ M. Arif Efendi, "Tahun 2017, Kemenag Luncurkan Terjemah Al-Quran Dalam 3 Bahasa Daerah," Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta, 2017), <https://kemenag.go.id/daerah/tahun-2017-kemenag-luncurkan-terjemah-al-quran-dalam-3-bahasa-daerah-lih6hs>.

⁷ Barjah, "Telah Tersedia 26 Al-Quran Terjemahan Bahasa Daerah Dan Versi Digital, Cek Di Sini!," 2023, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/telah-tersedia-26-al-quran-terjemahan-bahasa-daerah-dan-versi-digital-cek-di-sini>.

⁸ Khalilah Nur 'Azmy, "Metode Penerjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Banjar (Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar)" (UIN Antasari, 2019), <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/11353>.

⁹ Wardani, "Metode, Sumber, Dan Muatan Lokal Dalam 'Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar,'" *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i1.670>.

penelitian yang mengangkat bagaimana resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an terjemahan bahasa Banjar¹⁰ kemudian dipersempit lingkungannya oleh Najmah Munawwarah dalam skripsinya yang membahas respon mahasiswa program studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Uin Antasari Banjarmasin terhadap Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar.¹¹ Rania Salwa dengan skripsinya yang berjudul Kata Sapaan Kepada Orang-Orang Beriman dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*.¹²

Yang menarik dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* ini, bahwa dalam pelaksanaannya penerjemahan dilakukan secara berkelompok atau tim, yang mana terdiri atas ketua tim penerjemahan, koordinator daerah dan lima anggota penerjemah. Tiap individu dalam tim ini berasal dari berbagai macam latar belakang, meliputi ulama Al-Qur'an, akademisi, serta pakar bahasa dan budaya daerah.¹³ Karena penerjemahan *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* dilakukan oleh tim, maka memungkinkan bahwa terdapat ketidak konsistenan dalam penerjemahan ayat dan pemilihan diksi, misalnya kata ganti untuk Allah yang diterjemahkan sebagai 'Sampian' pada QS. Al-Fatihah [1]:5 dan pada QS. Al-Baqarah [2]:286 diterjemahkan menjadi 'Ikam' dan 'Pian'

¹⁰ Nor Istiqomah, "Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Dalam Terjemah Al-Qur'an Bahasa Banjar" (UIN Sunan Kalijaga, 2019), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34947>; Nur Istiqomah and Ridhatullah Assya'bani, "Resepsi Estetis Terhadap Terjemah Al-Quran Bahasa Banjar" 19, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4869>.

¹¹ Najmah Munawwarah, "Respons Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin Terhadap Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar" (Universitas Islam Negeri Antasari, 2023), <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/24993>.

¹² Rania Salwa Kurniaty, "Kata Sapaan Kepada Orang-Orang Beriman Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Banjar" (UIN Antasari, 2023), <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/24534>.

¹³ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemah Bahasa Banjar*, viii.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ [٥]

“*Wan Sampian haja kami manyambah wan lawan Sampian haja kami minta partolongan*”¹⁴

...رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ... [٢٨٦]

“...*Wahai Tuhan kami, jangan ikam ajap kami mun kami kalumpanan atawa kami tasalah. Wahai Tuhan kami, janganlah Pian andaki kami kawajipan nang barat kaya Pian andaki ka urang-urang sabalum kami...*”¹⁵

Kedua ayat tersebut menunjukkan inkonsistensi terjemahan untuk kata ganti engkau yang ditujukan kepada Allah. Dalam bahasa banjar kata ganti “kamu” memiliki padanan kata *ikam*, *kau*, *pian*, *sampian*, dan *andika*.¹⁶ dalam praktiknya, berdasarkan sisi kesopanan penuturnya, dapat digolongkan menjadi dua macam bahasa untuk kata ganti, yakni bahasa yang setara untuk digunakan kepada yang se-usia atau kepada yang lebih muda, dan bahasa sopan untuk yang lebih tua atau yang dihormati. Kata ganti *ikam* dan *kau* merupakan kata ganti yang digunakan kepada yang setara, tergolong kasar jika dipakai kepada yang lebih tua atau yang dihormati. Kata ganti *pian*, dan *sampian*, adalah bahasa sopan yang pantas untuk digunakan kepada yang dihormati atau yang memiliki status sosial lebih tinggi.¹⁷ Sebagaimana kata ganti Engkau (*sampian*) lebih sopan dibandingkan kamu (*ikam*). Karena dalam ayat ini

¹⁴ Penerjemah, 1.

¹⁵ Penerjemah, 62.

¹⁶ Wardani, “Metode, Sumber, Dan Muatan Lokal Dalam ‘Al-Qur’an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar””, 188; Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia*, cet. 6 (Banjar: Rahmat Hafiz Al Mubbaraq, 2008), 17-18; Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia*, Cet. 1 (Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin, 2008), 7, 9, 83.

¹⁷ Wardani, “Metode, Sumber, Dan Muatan Lokal Dalam ‘Al-Qur’an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar””, 188; Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia*, 17-18.

konteks “engkau” digunakan kepada Allah, maka terjemahannya akan lebih sepadan jika menggunakan *pian* atau *sampian*.

Selain contoh di atas, perbedaan terjemahan semacam ini juga terjadi pada ayat lainnya. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* ini diklaim sebagai Al-Qur'an terjemah bahasa Banjar pertama, hal ini sejalan melihat bagaimana karya-karya ilmu ke-Islaman di Kalimantan Selatan didominasi oleh ilmu fiqih, tasawuf, dan teologi islam, bahkan kajian mengenai ilmu hadits baru berkembang pada abad ke-20 M.¹⁸ Karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana karakteristik dan inkonsistensi terjemahan pronomina orang kedua yang ditujukan untuk Allah dalam Al-Qur'an bahasa Banjar karya Puslitbang Lektor LKKMO tahun 2017.

B. Rumusan Masalah

Agar masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini lebih jelas dan tidak melebar kepada materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan kepada dua hal berikut:

1. Bagaimana karakteristik Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar karya Puslitbang LKKMO tahun 2017?
2. Bagaimana inkonsistensi terjemahan pronomina orang kedua yang ditujukan kepada Allah pada Q.S Al-Fatihah dan Q.S Al-Baqarah dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar karya Puslitbang LKKMO tahun 2017?

¹⁸ Saifuddin, Dzikri Nirwana, and Bashor, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016).

C. Tujuan Penelitian

Mengikuti pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik dari Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar karya Puslitbang LKKMO tahun 2017.
2. Mendeskripsikan inkonsistensi terjemahan pronomina orang kedua yang ditujukan kepada Allah dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar karya Puslitbang LKKMO tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang bermanfaat serta berguna, baik untuk masyarakat ataupun akademisi. Adapun manfaat penelitian ini dipetakan menjadi dua aspek, yaitu:

1. Aspek Teoretis: Diharapkan penelitian ini dapat menyingkap salah satu produk budaya daerah, khususnya daerah Banjar. Penelitian ini juga berupaya untuk mengetahui metode, struktur penggunaan Bahasa Banjar dan inkonsistensi penggunaan diksi pronomina orang kedua yang ditujukan kepada Allah dalam penerjemahan Al-Qur'an bahasa daerah Banjar, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ketika akan menganalisa dan memahami teks terjemahan Al-Qur'an berbahasa daerah.
2. Aspek Praktis: Penelitian ini memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian, serta diharapkan dapat ikut berperan dalam memperkaya intelektual keilmuan Islam di Banjar khususnya dan Indonesia secara umum, dapat pula membantu serta menambah wawasan

pembaca juga akademisi dalam upaya mengembangkan khazanah keislaman di Nusantara, khususnya di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan nilai atau sifat atas objek yang telah ditentukan guna memastikan diperolehnya gambaran atas penelitian dan mempermudah memahami penelitian. Oleh karena itu peneliti akan menjabarkan definisi terkait dengan istilah yang digunakan dalam judul penelitian, yakni: *Karakteristik dan Inkonsistensi Terjemahan Al-Qur'an (Analisis Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar)* maka kata kunci yang dipakai sebagai definisi operasional adalah karakteristik, inkonsistensi, terjemahan, Al-Qur'an, analisis, bahasa Banjar.

1. Karakteristik

Pengertian karakteristik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kekhasan atau kualitas yang membedakan, dapat juga bermakna ciri, tanda atau fitur yang digunakan sebagai identifikasi.

2. Inkonsistensi

Inkonsistensi merupakan antonim dari kata konsistensi, dalam KBBI inkonsistensi memiliki makna ketidakserasian, maka inkonsistensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketidakserasian atau berubah-ubahnya penggunaan atau pemakaian kata.

3. Terjemah dan Terjemahan

Terjemah dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab *tarjamah* yang berarti mengalihkan tuturan dari satu bahasa ke

bahasa lain.¹⁹ Adapun terjemahan menurut KBBI merupakan turunan kata dari terjemah yang berarti hasil menerjemahkan atau salinan bahasa.

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat yang dimiliki Nabi Muhammad saw dari Allah swt melalui prantara malaikat Jibril as. Secara etimologi Al-Qur'an merupakan *ism masdar* dari *qara'a* dengan makna *maf'ul* yang berarti "suatu kata atau kalimat" yang dibaca. Adapun secara terminology Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah dengan berbahasa Arab yang ketika membacanya bernilai ibadah.²⁰

5. Analisis

Analisis dalam KBBI memiliki makna penyelidikan terhadap suatu peristiwa baik berupa sebuah karangan, perbuatan, atau sebagainya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis merupakan sebuah kegiatan pengamatan untuk mendapatkan suatu hasil tujuan. Dalam penelitian ini analisis digunakan sebagai upaya menganalisa Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar mengenai karakteristik, inkosistensi dan pengaruhnya terhadap makna penerjemahan Al-Qur'an.

6. Bahasa Banjar

Bahasa Banjar merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Banjar, terlebih masyarakat yang mendiami daerah Kalimantan Selatan untuk berkomunikasi. Dalam variasinya, bahasa

¹⁹ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori Dan Praktik*, ed. Nurzaman, Cetakan 1 (Jakarta: UPI PRESS, 2016), 1.

²⁰ Nasrulloh, *Studi Al-Qur'an Dan Hadits Masa Kini*, ed. Muhammad Hilal, Cet. 2 (Malang: Maknawi, 2021), 1-2.

Banjar terbagi menjadi dua macam dialek, yakni bahasa Banjar Kuala (BBK) dan bahasa Banjar Hulu (BBH), yang membedakan keduanya ada pada kosa kata tertentu dan pelafalan fenom tertentu.²¹

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah paparan informasi mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki substansi ataupun metode terkait dengan permasalahan penelitian, sehingga dapat diketahui orisinalitas penelitian ini.²² Penelitian mengenai inkonsistensi atau konsistensi terjemahan Al-Qur'an ataupun Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar karya Puslitbang LKKMO tahun 2017 bukanlah hal yang baru. Telah ada sebelumnya peneliti yang mengkaji dan membahas kedua hal tersebut. Berikut penulis paparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang serupa:

1. Skripsi yang membahas tentang Konsistensi terjemahan Al-Qur'an berbahasa daerah dengan judul "*Konsistensi dan Struktur Penggunaan Bahasa Madura dalam Al-Qur'an Tarjamah Bahasa Madura Karya Jamaah Pengajian Surabaya (JPS)*" ditulis oleh Solehudin. Penelitian ini mengkaji bagaimana inkonsistensi terjemahan Al-Qur'an berbahasa Madura karya JPS. Selain itu penelitian ini juga mendeskripsikan bagaimana struktur penggunaan bahasa Madura terlebih dalam Al-Qur'an terjemah karya JPS. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan

²¹ Muhammad Mugeni et al., *Tata Bahasa Praktis Untuk Pengajaran Bahasa Banjar* (Banjarmasin: Kementerian Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa Banjarmasin, 2010), 1-2.

²² Zaenul Mahmudi et al., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Malang: Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, 2022), 21.

(*library research*) dengan pendekatan sintaksis, Adapun metode yang digunakan berupa metode deskriptif dan teori *tarjamaat Al-Qur'an*.²³

2. Karya Hafidzatul Ilmi dan Muhammad Najib dalam sebuah artikel jurnal menyajikan sebuah kajian analisis tentang konsistensi metode penerjemahan Al-Qur'an dengan judul "*Konsistensi Penggunaan Metode Penerjemahan Lafaz Rahman Dalam "Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019" Karya KEMENAG RP*". Kajian ini berusaha mengungkap inkonsistensi terjemahan lafaz *Rahman* dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019 karya KEMENAG RI dengan berfokus seputar prosedur, metode, dan teknik penerjemahan. Penelitian ini termasuk sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), metode deskriptif dengan teori terjemah Peter Newmark.²⁴
3. Skripsi berjudul "Karakteristik dan Inkonsistensi Penggunaan Bahasa Mongondow dalam Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow" milik Jufri Mokodompis. Kajian ini merupakan kajian analisis Al-Qur'an terjemah berbahasa daerah Mongondow, Sulawesi Utara yang berfokus pada konsistensi penggunaan bahasa Mongondow di juz 30 dalam Al-Qur'an terjemah bahasa Mongondow karya Puslitbang LKKMO. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan bagaimana karakteristik datri Al-Qur'an terjemah bahasa Mongondow. Jenis penelitian yang digunakan berupa

²³ Solehudin, "Konsistensi Dan Struktur Penggunaan Bahasa Madura Dalam Al-Qur'an Tarjamah Bahasa Madura Karya Jamaah Pengajian Surabaya (JPS)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), <http://digilib.uinsa.ac.id/eprint/48862>.

²⁴ Hafidzatul Hilmi and Muhammad Najib, "Konsistensi Penggunaan Metode Penerjemahan Lafaz Rahman Dalam "Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019" Karya KEMENAG RI," *Al-Itqon: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 2 (2021): 221–58, <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i2.761>.

penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan sintaksis, dan teori terjemahan Al-Qur'an.²⁵

4. Nor Istiqomah dengan judul tesis nya “Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an dalam Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Banjar” mengungkap bagaimana karakteristik penerjemahan Al-Qur'an berbahasa Banjar juga wujud-wujud dan fungsi resepsi atas penerjemahan AL-Qur'an ini ke dalam bahasa Banjar. Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode deskriptif dan interpretatif, dan teori resepsi.²⁶
5. Skripsi dengan judul “Respons Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin terhadap Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Banjar” milik Najmah Munawwarah membahas bagaimana mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin yang mayoritasnya merupakan pengguna bahasa Banjar merespon *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* karya Puslitbang LKKMO. Selain itu Najmah juga berusaha untuk mengkaji latar belakang atau faktor apa yang mempengaruhi respon dari mahasiswa tersebut. Karena skripsi ini memiliki tujuan untuk mengetahui respon terhadap sesuatu maka jenis penelitian yang Najmah gunakan adalah penelitian lapangan (*field*

²⁵ Jufri Mokodompis, “Karakteristik Dan Inkonsistensi Penggunaan Bahasa Mongondow Dalam Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow” (Institut Agama Islam Negeri Manado, 2022), <http://repository.iain-manado.ac.id/1127/1/skripsi.pdf>.

²⁶ Istiqomah, “Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Dalam Terjemah Al-Qur'an Bahasa Banjar.”

research) dengan teknik pengumpulan data melalui angket dan wawancara.²⁷

6. Sebuah tulisan milik Wardani dalam artikel jurnal Lektor Keagamaan menjadikan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar karya Puslitbang LKKMO tahun 2017 sebagai subjek kajian. Dengan judul "Metode, Sumber, dan Muatan Lokal dalam "Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Banjar"" penulis mendeskripsikan dan menganalisis bahwa metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan secara *harfiyah* dan *tafsiriyah* adapun sumber atau referensi utama penerjemahan yang dipakai dalam Al-Qur'an terjemahan bahasa Banjar ini adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Kementrian Agama, selain itu penulis juga menemukan unsur muatan-lokal dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* berupa pengertian atau praktik masyarakat daerah Banjar.²⁸
7. Kajian tentang studi analisis terhadap *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* terbitan Puslitbang LKKMO juga pernah dilakukan oleh Khalilah Nur 'Azmy dalam skripsinya yang berjudul "Metode Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Banjar (Studi Analis terhadap Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar)". Hasil analisis dari kajian ini adalah penerjemahan *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* mengacu kepada *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan Kementrian Agama, dengan menggunakan metode kombinasi, yakni metode *harfiyah* dan *tafsiriyah*. Dalam kajian ini juga

²⁷ Munawwarah, "Respons Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin Terhadap Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar."

²⁸ Wardani, "Metode, Sumber, Dan Muatan Lokal Dalam 'Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar.'"

disebutkan bahwa ditemukan bahasa selain dari bahasa Banjar itu sendiri, yakni bahasa Melayu, bahasa Indonesia yang dibanjarisasikan serta bahasa banjar yang diadaptasi dari bahasa Indonesia, hal ini dilakukan karena tidak ditemukannya bahasa Banjar yang sepadan untuk menghasilkan terjemahan yang ideal. Kajian ini berbentuk penelitian pustaka (*library research*) dengan objek penelitian juz 30.²⁹

8. Kajian yang meneliti tentang kata sapaan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar terbitan Puslitbang LKKMO oleh Rania Salwa Kurniaty dalam skripsinya yang berjudul "Kata Sapaan Kepada Orang-Orang Beriman dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar". Dengan jenis penelitian analisis-deskriptif, penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa kalimat sapaan untuk orang-orang beriman memiliki beberapa terjemahan dalam bahasa Banjar, 83 Ayat diterjemahkan dengan *Uu*, 2 ayat diterjemahkan dengan *Ui*. Kata sapaan *Uu* dan *Ui* digunakan untuk kelompok orang beriman dengan sifat memuliakan dan termasuk *khitâb* pujian.³⁰

Tabel 1. 1
Kesamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Judul/Penulis/ (Universitas/Jurnal)/Tahun	Kesamaan	Perbedaan
1.	Konsistensi dan Struktur Penggunaan Bahasa Madura dalam Al-Qur'an Terjemah Bahasa Madura Karya	Kajian yang dibahas dalam penelitian ini serupa dengan penelitian yang akan	Yang menjadi pembeda adalah penelitian ini membahas juga

²⁹ Nur 'Azmy, "Metode Penerjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Banjar (Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar)."

³⁰ Kurniaty, "Kata Sapaan Kepada Orang-Orang Beriman Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Banjar."

	Jamaah Pengajian Surabaya (JPS)/ Solehudin/ UIN Sunan Ampel/ 2021	dilakukan yaitu terkait dengan konsistensi terjemahan Al-Qur'an berbahasa daerah, dengan jenis penelitian berupa penelitian kepustakaan (<i>library research</i>), pendekatan sintaksis, serta menggunakan metode deskriptif.	bagaimana struktur terjemahan Al-Qur'an Bahasa Madura. Adapun yang akan dilakukan berusaha juga mendeskripsikan karakteristik dari Al-Qur'an Bahasa Banjar karya Puslitbang LKKMO tahun 2017.
2.	Konsistensi Penggunaan Metode Penerjemahan Lafaz Rahman Dalam "Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019" Karya KEMENAG RI/ Hafidzatul Ilmi dan Muhammad Najib/ Al-Itqan/ 2021	Penelitian ini serupa dengan penelitian yang akan dikaji, yakni penelitian mengenai konsistensi terjemahan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya. Selain itu penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>), pendekatan sintaksis, dengan teori <i>Newmark</i> .	Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, berbeda dari segi objek kajian, selain itu penelitian ini mengkaji konsistensi terjemahan kata Rahman saja sedangkan penelitian yang akan dikaji akan berusaha membahas konsistensi terjemahan dalam ayat juga diksi yang sama.
3.	Karakteristik dan Inkonsistensi Penggunaan Bahasa Mongondow dalam Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow/ Jufri Mokodompis/ Institut Agama Islam Negeri Manado/ 2022	Skripsi ini membahas inkonsisten penerjemahan dalam Al-Qur'an dan terjemah bahasa daerah karya Puslitbang LKKMO. Menggunakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>), pendekatan sintaksis, dan metode deskriptif.	Skripsi ini memiliki sumber data primer berupa <i>Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Mongondow</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar</i> .
4.	Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an dalam Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Banjar/ Nor Istiqomah/ UIN Sunan Kalijaga/ 2019	Kajian ini memiliki kesamaan dalam sumber data dan metode yang digunakan dalam penelitian yang akan	Yang membedakan tesis ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah rumusan masalah, Jika penelitian ini memiliki

		<p>dilakukan. Yaitu menggunakan sumber data primer berupa <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar</i> karya Puslibang LKKMO tahun 2017. Menggunakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dan metode deskriptif</p>	<p>rumusan masalah mengenai karakteristik penerjemahan dan resepi terhadap <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar</i> karya Puslibang LKKMO tahun 2017 maka penelitian yang akan dilakukan memiliki rumusan masalah bagaimana karakteristik dan konsistensi terjemahan dari <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar</i> karya Puslibang LKKMO tahun 2017.</p>
5.	<p>Respons Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin terhadap Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Banjar/ Najmah Munawwarah/ UIN Antasari Banjarmasin/ 2023</p>	<p>Skripsi ini memiliki kesamaan objek dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar</i> karya Puslitbang LKKMO tahun 2017.</p>	<p>Pembeda penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan dapat terlihat dari judul, jika penelitian ini membahas respon mahasiswa maka penelitian yang akan dilakukan mengangkat persoalan karakteristik dan konsistensi.</p>
6.	<p>Metode, Sumber, dan Muatan Lokal dalam "Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Banjar"/ Wardani/ Lektur Keagamaan/ 2020</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan data primer penelitian, yakni <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar</i> karya Puslitbang LKKMO tahun 2017. Selain itu penelitian juga serupa terkait jenis penelitian (penelitian kepustakaan).</p>	<p>Penelitian ini mengungkap bagaimana metode, sumber dan muatan lokal, maka penelitian yang akan dilakukan berusaha mengungkap karakteristik dan konsistensi terjemahan.</p>

7.	Metode Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Banjar (Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar)/ Khalilah Nur 'Azmy/ UIN Antasari Banjarmasin/ 2019	Penelitian ini memiliki kesamaan data orimer penelitian, yakni <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar</i> karya Puslitbang LKKMO. Selain itu penelitian ini juga serupa dalam menjadikan aspek kebahasaan dalam ayat-ayat terjemahan Al-Qur'an sebagai subjek penelitiannya.	Penelitian ini mrngungkap metode yang dipakai dalam penerjemahan <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar</i> karya Puslitbang LKKMO, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berusaha mengungkap karakteristik dan konsistensi. Penelitian ini menjadikan juz 30 sebagai bahan kajiannya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan ayat-ayat dan diksi yang sama.
8.	Kata Sapaan Kepada Orang-Orang Beriman dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar Rania Salwa/ Kurniaty/ Universitas Islam Negeri Antasari/ 2023	Penelitian ini memiliki kesamaan jenis penelitian, yakni penelitian analisis dekriptif terhadap <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar</i> terbitan Puslitbang LKKMO.	Yang membedakan penelitian ini dengan yang akan dilakukan adalah sampel penelitiannya yang hanya menggunakan kata sapaan untuk orang beriman, selain itu penelitian ini juga tidak mengungkap bagaimana karakteristik dari Al-Qur'an dan konsistensi atas terjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan wadah yang berisi teori atau konsep yang digunakan sebagai landasan teoritis untuk pengkajian dan analisis masalah.³¹ Kerangka teori ini nantinya akan dipergunakan untuk menganalisa masalah yang ada dalam penelitian, berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang akan membahas konsistensi terjemahan, penulis merasa bahwa teori *Peter Newmark* adalah teori yang ideal untuk dijadikan pisau analisa penelitian ini. Dalam kajiannya mengenai terjemahan, selain memperhatikan struktur dan semantik, *Newmark* juga mendasari kajiannya atas analisis, fungsi teks, faktor penerjemah dan metode penerjemahan yang digunakan.³²

Peter Newmark mengembangkan teori terjemahan yang membedakan dua pendekatan utama: terjemahan semantik yang lebih fokus pada struktur dan makna teks sumber, dan terjemahan komunikatif yang lebih mengutamakan efek atau pengaruh terhadap pembaca di bahasa sasaran.³³ Faktor-faktor yang mempengaruhi penerjemahan harus mempertimbangkan baik perspektif dari teks sumber (penulis, norma, budaya, tradisi) maupun dari perspektif sasaran yang menjadi penerima (reseptor, norma, budaya, tradisi penerjemahan).³⁴ Adapun untuk metode penerjemahan Newmark memberikan berbagai pilihan berdasarkan fokus pada bahasa sumber atau sasaran, yang memungkinkan

³¹ Mahmudi et al., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 24.

³² Mahmoud Ordudari, "Translation Procedures Strategi Methods," *Translayion Journal* 11, no. 3 (2007), <https://translationjournal.net/journal/41culture.htm>.

³³ Peter Newmark, *A Text Book of Translation* (New York: Prentice Hall, 1998), 34.

³⁴ Newmark, 4-5.

penerjemah untuk memilih strategi yang paling sesuai dengan konteks penerjemahan.³⁵

Untuk menganalisis sebuah karya terjemahan, Newmark menghubungkan teori dengan praktiknya. Newmark mengusulkan lima aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan kritik terjemahan, yaitu: analisis awal, penentuan tujuan atau maksud penerjemahan, perbandingan antara teks bahasa sumber (BSu) dan teks bahasa sasaran (BSa), evaluasi, dan yang terakhir adalah penilaian terhadap hasil terjemahan.³⁶

H. Metode Penelitian

Untuk melakukan kegiatan penelitian secara optimal, maka diperlukan yang namanya sebuah metode penelitian. Metode penelitian merupakan cara atau langkah yang dipakai untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, akurat, jelas, dan ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa poin:

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menjadi subjek penelitiannya adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* terbitan Puslitbang LKKMO tahun 2017. Adapun objek penelitiannya berupa karakteristik atau ciri khas dari subjek penelitian, serta ayat-ayat yang memuat terjemahan pronomina orang kedua untuk Allah pada QS. Al-Fatihah dan QS. Al-Baqarah. Metode yang dipilih untuk

³⁵ Newmark, 45-47.

³⁶ Newmark, 185-186.

digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian ini akan berusaha untuk menganalisis serta mendeskripsikan dari karakteristik dan konsistensi terjemahan dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sintaksis. Pendekatan sintaksis merupakan ilmu dari percabangan ilmu kebahasaan (*linguistic*) yang membahas bagaimana pembentukan kalimat dari unit terkecilnya. Untuk itu, diharapkan melalui pendekatan sintaksis ini dapat memudahkan analisis terhadap objek penelitian.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli yang mengandung informasi atau data yang diperlukan. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data primer adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* terbitan Puslitbang LKKMO tahun 2017.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang memuat informasi tambahan untuk melengkapi dan menunjang data pokok penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, skripsi, jurnal dan penelitian ilmiah lain yang mengkaji tema seputar metodologi bahasa Banjar, seperti Kamus

Banjar-Indonesia, dan buku Tata Bahasa Praktis untuk Pengajaran Bahasa Banjar, skripsi mengenai metode penerjemahan *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* terbitan Puslitbang LKKMO tahun 2017.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah hal penting yang dilakukan dalam penelitian, karena tanpa adanya data yang terkumpul penelitian ini tidak dapat dilakukan hingga selesai. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, maka pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun dokumen kajian kepustakaan yang merupakan literatur karya ilmiah baik berupa buku, jurnal, skripsi dan model karya ilmiah lainnya.

5. Metode Pengolahan Data

Dalam metode pengolahan data peneliti menggunakan metode kualitatif yang menampilkan data secara deskriptif, jelas dan efektif. Adapun tahapan-tahapan dalam kegiatan pengolahan data berupa reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Pada tahap ini data primer ataupun data sekunder mengalami reduksi data. Reduksi data adalah kegiatan menganalisis dan memilah data yang akan digunakan dalam penelitian. Data primer akan dipilah berdasarkan terjemahan ayat-ayat yang mengandung pronomina kedua untuk Allah dalam QS. Al-Fatihah dan QS. Al-Baqarah, kemudian akan dijadikan sebagai sampel untuk mengetahui inkonsistensi terjemahan

Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar terbitan Puslitbang LKKMO tahun 2017.

b. Penyajian Data (*data display*)

Setelah melakukan reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data, data yang telah ditentukan disajikan dan dianalisis menggunakan teori yang telah ditetapkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah direduksi dan disajikan akan menghasilkan titik terang atas karakteristik dan inkonsistensi penerjemahan terjemahan *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* terbitan Puslitbang LKKMO tahun 2017.

Setelah melalui tiga kegiatan pengolahan data ini diharapkan rumusan masalah yang ada dapat terjawab.

I. Sistematika Penulisan

Sebagaimana pedoman penulisan tugas akhir/skripsi Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022, penulis membagi alur pembahasan penulisan penelitian ini menjadi beberapa bagian yang terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan, pada bagian ini akan berisikan latar belakang masalah, penelitian yang menjelaskan sebab dan alasan yang muncul mengenai ketertarikan terhadap *Terjemahan Al-Qur'an* berkenaan dengan karakteristik dan konsistensi terjemahan *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* karya Puslitbang LKKMO tahun 2017. Bab ini juga menguraikan rumusan masalah

penelitian sebagai pembatas kajian, penelitian ini terdiri dari dua rumusan masalah yakni, *pertama* terkait bagaimana karakteristik *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* karya Puslitbang LKKMO tahun 2017. *Kedua*, mengenai inkonsistensi penerjemahan pronomina kedua untuk Allah dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* karya Puslitbang LKKMO tahun 2017. Selain itu bab ini juga mencakup tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, tinjauan pustaka, bab ini akan berisi penjabaran mengenai beberapa kajian terdahulu yang mengangkat tema serupa dan kemudian menyebutkan perbedaan kajian ini dengan kajian-kajian tersebut. Dalam bab ini dipaparkan tiga variable berdasarkan judul kajian, yakni karakteristik *Al-Qur'an*, Inkonsistensi Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, dan Teori penerjemahan *Peter Newmark*.

Bab III, hasil penelitian dan pembahasan, bab ini merupakan inti dari penelitian yang berisikan hasil dari pengolahan data primer dan data sekunder yang telah diperoleh guna menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Bab ini akan menjelaskan tentang analisis terhadap *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* karya Puslitbang LKKMO tahun 2017 terkait karakteristik dan inkonsistensi penerjemahan pronomina kedua untuk Allah.

Bab IV, penutup, berisikan sub bab kesimpulan dan saran. Bab ini akan diisi dengan inti dari penelitian yang telah difokuskan dengan rumusan masalah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerjemahan Al-Qur'an

Terjemah secara harfiah memiliki makna menyalin atau mengalihkan pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa lain.³⁷ Penerjemahan adalah proses mengalih bahasakan bahasa sumber ke bahasa sasaran yang hasilnya disebut dengan terjemahan.³⁸ Sebagian besar pakar melibatkan unsur makna atau pesan dalam definisinya. Perlu diketahui bahwa setiap bahasa memiliki cara yang berbeda dalam penyampaian sebuah pesan, sehingga seorang penerjemah diharuskan untuk selalu berhati-hati dalam mengalihbahasakan BSu ke BSa.³⁹

Maka terjemahan Al-Qur'an dapat dipahami berupa hasil dari proses penerjemahan Al-Qur'an yang mulanya berbahasa Arab ke bahasa lainnya, sehingga isi, makna dan pesan dari Al-Qur'an dapat dipahami oleh orang yang tidak menguasai bahasa Arab.

Kegiatan penerjemahan bahasa Arab telah sering dilakukan di Indonesia, khususnya dalam praktik menerjemahkan nas-nas keagamaan seperti kitab suci Al-Qur'an, tafsir, hadits, hingga buku-buku terkait keislaman. Praktik terjemahan dilakukan sebagai upaya melengkapi keilmuan guna menyempurnakan praktik ajaran agama islam. Meski demikian, tidak dapat

³⁷ Ahmad Izzan, *Ulumul Quran: Telaah Tekstual Dan Kontekstualitas Al-Quran*, ed. Usin S Artyasa (Bandung: Humaniora Utama Press, 2011), 351.

³⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 92.

³⁹ Siti Shalihah, "Terjemah Bahasa Arab Antara Teori Dan Praktik," *At-Ta'dib* 12, no. 2 (2017), 203, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1144>.

dipungkiri bahwa tidak semua hasil terjemahan memiliki kualitas yang baik, yang dapat memahamkan pembaca atau pendengar bahasa sasaran terkait makna dari teks atau audio bahasa sumber.⁴⁰

B. Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar

1. Penerjemahan Al-Qur'an

Penerjemahan, dapat dipahami sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk menelaah dan menyelidiki sebuah teks dengan berfokus pada dua hal, yakni teks sumber dan teks sasaran. Dalam konteks mushaf *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* ini, bahasa sasaran yang menjadi titik fokus penerjemahannya adalah bahasa Banjar.

Proses penerjemahan Al-Qur'an ini berfungsi untuk melestarikan kebudayaan serta memberikan kemudahan bagi masyarakat yang tidak mengerti, tidak paham, atau tidak dapat berbahasa Arab ataupun bahasa Indonesia. Dengan dibuatnya mushaf ini, diharapkan budaya Banjar akan tetap Lestari serta masyarakat Banjar dapat dengan mudah memahami dan merasakan isi kandungan Al-Qur'an secara langsung. Hal ini sejalan dengan bagaimana ajaran islam di Indonesia yang berusaha untuk menyatukan agama islam dengan tradisi budaya.⁴¹

⁴⁰ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori Dan Praktik*, 1.

⁴¹ Nasrulloh Nasrulloh and Muhammad Muhammad, "Studi Analitik Hermeneutika Fazlur Rahman," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022), 800, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.487>.

Istilah penerjemahan berasal dari kata bahasa Inggris yakni *translation* dan bahasa Arab ترجمة yang berarti terjemah, yaitu proses pengalihan makna dari suatu bahasa kepada bahasa yang lain (mengalihbahasakan) dengan tetap mempertahankan makna dari bahasa sumber. Syeikh Mannā' Al-Kaṭṭān membagi terjemahan kepada dua macam:

a) *Terjemah Harfiyyah*

Terjemah harfiyyah adalah pengalihbahasaan lafadz atau kalimat dengan tanpa mengubah susunan dan struktur bahasa teks sumber kepada teks sasarnya.⁴² *Terjemah harfiyyah* pada dasarnya bukan model penerjemahan yang baik, karena penerjemahan yang mempertahankan susunan dan struktur bahasa sumber dapat menyebabkan transfer makna yang tidak sesuai kepada bahasa sasaran. Hal ini disebabkan adanya karakteristik setiap bahasa yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, dalam kalimat bahasa Arab yang menggunakan struktur *jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal) dimulai dengan *fi'il*, dalam bahasa Indonesia berupa kata kerja yang memiliki fungsi sebagai predikat, dilanjutkan dengan *fa'il* atau subjek, dalam struktur kalimat bahasa Indonesia akan diawali dengan subjek, predikat lalu objek: ذهبت فاطمة إلى السوق لشراء الخضار yang artinya Fatimah pergi

⁴² Manna Khalil Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Quran*, ed. Abduh Zulfidar Akaha and Muhammad Ihsan, Edisi Indo (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 95, //www.kautsar.co.id.

ke pasar membeli sayur. Selain itu bahasa Arab juga memiliki kosa kata yang lebih kaya atau bermakna ganda ⁴³

b) *Terjemah Tafsiriyyah* atau *Terjemah Maknawiyah*

Terjemah tafsiriyyah atau *terjemah maknaiyah* adalah terjemahan yang menjelaskan makna dengan tanpa terikat dengan susunan atau struktur bahasa teks sumbernya.⁴⁴ Al-Qur'an memiliki makna asli (primer) dan makna *tsanawi* (sekunder). Yaitu selain makna yang dapat dipahami sebagaimana adanya, dapat pula dipahami dengan lebih kritis dan mendalam. Hal ini dapat terjadi karena kandungan makna yang kaya dari sebuah kata dalam susunan kalimat bahasa Arab. Dalam hal ini *terjemah maknaiyah* adalah terjemah yang berfokus pada makna primer dari bahasa sumber.⁴⁵

Adapun *terjemah tafsiriyyah* adalah terjemah yang dilakukan dengan mengomentari perkataan (mensyarahi) dan menjelaskan maknanya kepada bahasa yang lain dengan cara mendatangkan makna yang mendekati, mudah dan kuat.⁴⁶

2. Sejarah Al-Qur'an Terjemah

Penerjemahan Al-Qur'an pertama kali dilakukan oleh Salman Al-Faritsi. Disebutkan dalam Sejarah bahwa Salman menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Persia secara lisan berdasarkan permintaan umat

⁴³ Manna Khalil Al-Qattan, 395-396.

⁴⁴ Manna Khalil Al-Qattan, 395.

⁴⁵ Manna Khalil Al-Qattan, 397-398.

⁴⁶ Manna Khalil Al-Qattan, 399.

muslim Persia pada saat itu. Namun penerjemahan yang dilakukan oleh Salman hanya sebatas penerjemahan pada surah Al-Fatihah saja.⁴⁷

Sekitar abad ke 6 H Al-Qur'an terjemahan bahasa latin dan Eropa modern mulai bermunculan, mulanya penerjemahan dilakukan sebagai upaya melecehkan Al-Qur'an oleh para ilmuwan seperti Robert Ot Ketton yang menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin sebagai upaya untuk menandingi keilmuan intelektual islam, ia selesai menerjemahkan pada tahun 1143 M. Setelah bahasa latin, terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Eropa mulai bermunculan, hal ini dilakukan oleh para orientalis dengan tujuan merendahkan kitab suci umat muslim, pada tahun 1647 M Andre Du Ryer menerbitkan terjemahan bahasa Prancis untuk pertama kalinya, kemudia Alexander Ross pada tahun 1649 M menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris. Salamon Schweigger menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jerman dan masih banyak lagi.⁴⁸

Tidak sedikit yang beranggapan bahwa terjemahan-terjemahan yang dilakukan dengan niat melecehkan dan menyudutkan islam ini tidak sesuai dengan kaidah penerjemahan Al-Qur'an, sehingga hasil penerjemahannya tidak sesuai dengan tujuan dari Al-Qur'an.⁴⁹ Sebagai tanggapan serius atas usaha pelecehan tersebut, umat islam dipelopori Muhammad Abdul Hakim Khan mulai menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris pada

⁴⁷ Achmad Alaydrus, *Sejarah Dan Verifikasi Autntisitas Al-Qur'an Peneguhan Kembali Atas Kebenaran Kalamullah*, I (Malang: PT Cita Intrans Selaras, 2020), 205.

⁴⁸ Alaydrus, 206-207; Hasani Ahmad Said, *Sejarah Al-Qur'an*, 1st ed, 151-153. (Jakarta: Amzah, 2022).

⁴⁹ Said, *Sejarah Al-Qur'an*, 153.

tahun 1917. Selain itu di tahun 1930 terbit Al-Qur'an terjemah per kalimat kaya Muhammad Marmaduke Pickthall yang diberi nama *The Meaning of The Glorious Koran*. Al-Qur'an ini disertai dengan surat tanda tashih dari ulama Mesir. Dan Al-Qur'an terjemah paling populer di dunia Barat dan Timur karya Abdullah Yusuf Ali dengan judul *The Meaning of The Holy Qor'an* selain memiliki terjemahan, Al-Qur'an ini juga disertai dengan penjelasan singkat mengenai surah, kesimpulan ayat-ayat serta footnote, pertama kali diterbitkan di Lahore tahun 1934 M, kemudian diterbitkan juga di Amerika Serikat, Arab Saudi dan Lebanon.⁵⁰

3. MSI dan Al-Qur'an Terjemah di Indonesia

Bermula dari hadirnya Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Indonesia (LPMQ) di tahun 1971, hingga pada tahun 1982 berdasar Peraturan Menteri Agama (PMA) No.1 Tahun 1982, LPMQ menjadi sebuah lembaga yang membantu Menteri Agama untuk mentashih mushaf Al-Qur'an. Tafsir, rekaman, terjemah dan berbagai hal lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Sebelum adanya LPMQ, pentashihan Al-Qur'an dilakukan oleh para ulama dan lembaga.⁵¹

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia atau MSI adalah Mushaf Al-Qur'an yang diselaraskan dari cara penulisan, tanda baca, harakat, dan tanda

⁵⁰ Alaydrus, *Sejarah Dan Verifikasi Autntisitas Al-Qur'an Peneguhan Kembali Atas Kebenaran Kalamullah*, 208; Said, *Sejarah Al-Qur'an*, 153.

⁵¹ Zaenal Arifin et al., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, ed. Muchlis M. Hanafi, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, Cet. 2 (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2021); 2-3 <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/102>.

waqafnya sebagaimana hasil dari capaian Musyawarah Kerja Ulama, yang kemudian dijadikan pedoman untuk mushaf Al-Qur'an yang akan diterbitkan di Indonesia. Untuk membuat MSI, dilakukan beberapa kali Musyawarah Kerja (Muker) yang diikuti oleh para ulama Al-Qur'an dari seluruh Indonesia, Muker pertama dilakukan pada tanggal 5-9 Februari 1974 dengan tiga keputusan penting yakni: *pertama*, pedoman penulisan MSI berdasarkan bacaan Imam Hafs dengan rasm Bahriah cetakan Istanbul. *Kedua*, Mushaf Al-Qur'an hanya boleh ditulis dengan rasm Usmani ketika dalam keadaan darurat. *Ketiga*, naskah pedoman dan pentashihan Mushaf Al-Qur'an disusun oleh Lembaga Lektor Keagamaan Departemen Agama.

Muker terakhir 23-25 Maret 1989 yakni Muker ke-15 membuat lima keputusan yakni: *Pertama*, menyambut baik dan menyegerakan memasyarakatkan penulisan Al-Qur'an lil Hufaz atau Mushaf Bahriah/Sudut. *Kedua*, upaya komputerisasi Al-Qur'an sebagai audio visual dalam mempelajari Al-Qur'an. *Ketiga*, segera melaksanakan pentashihan rekaman Al-Qur'an yang telah beredar dan akan beredar. Dan *kelima*, Menyusun pedoman tajwid Al-Qur'an transliterasi.⁵² MSI baru ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 25/1984 kemudian tahun 2016 diperbarui dengan Peraturan Menteri Agama (PMA) No, 44.⁵³

Terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia dipelopori oleh Abdul Ra'uf Al-Fansuri (1615-1693) pada abad pertengahan ke-17 M. Abdul Ra'uf

⁵² Arifin et al, 18-31.

⁵³ Arifin et al, 122.

menerjemahkan Al-Qur'an yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Arab-Melayu atau yang lebih dikenal dengan Arab Pegon, hasil terjemahannya diberi nama *Tarjuman Al-Mustafid*. Terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia baru banyak bermunculan pada abad ke-20 M. Seperti Al-Qur'an terjemah bahasa Jawa *Al-Ibriz* karya K.H. Bisri Musthofa Rembang pada tahun 1960, Al-Qur'an terjemah bahasa Sasak karya tim penerjemah dari IAIN Mataram yang diberi nama *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak* tahun 2017, Al-Qur'an bahasa Jawa oleh Prof. K.H.R. Muhammad Adnan, ada juga Al-Qur'an terjemah bahasa Bugis yang menggunakan huruf Lontara karya KH Abdul Muin Yusuf, dan Al-Qur'an terjemah lainnya. Pada abad ke-20 ini bukan hanya terjemah Al-Qur'an saja yang hadir di Indonesia, tapi juga tafsir-tafsir Al-Qur'an oleh ulama-ulama Indonesia juga bermunculan.⁵⁴

Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia memiliki hasil yang beragam, keragaman ini dapat dilihat berdasarkan tujuan penerjemahan, model penerjemahan

4. Latar Belakang Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar

Indonesia merupakan negara majemuk dengan ragam budaya dan bahasa. Hal ini menimbulkan keinginan untuk mengelola kekayaan bangsa sebagai bentuk dari upaya pelestarian budaya daerah serta penguatan pelayanan keagamaan bagi umat, sehingga pada tahun 2011 Puslitbang

⁵⁴ Alaydrus, *Sejarah Dan Verifikasi Autntisitas Al-Qur'an Peneguhan Kembali Atas Kebenaran Kalamullah*, 212-213.

Lektor, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi (Puslitbang LKKMO), Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI menyelenggarakan program penerjemahan Al-Qur'an ke dalam ragam Bahasa Daerah yang bekerja sama dengan Perguruan Tinggi setempat (UIN/IAIN/STAIN/STAIS). Hingga pada tahun 2017, program ini telah menghasilkan produk Al-Qur'an terjemah ke dalam dua belas bahasa daerah. Salah satunya adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, berupa produk Al-Qur'an terjemah berbahasa daerah Kalimantan Selatan yang dalam penerjemahannya bekerja sama dengan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.⁵⁵

Dalam proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu⁵⁶:

1. Mushaf Al-Qur'an diterjemahkan bersama oleh Tim Penerjemah dari lembaga (UIN/IAIN/STAIN/STAIS) yang telah berkolaborasi dalam program ini. Tim penerjemah mencakup akademisi, serta pakar bahasa dan budaya daerah dengan kualifikasi: a) menguasai bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dengan baik, b) menguasai pengetahuan dasar ulumul-Qur'an dan tafsir, c) menguasai bahasa dan budaya daerah yang menjadi sasaran terjemahan.
2. Diskusi internal tim. Pada tahap ini, dilakukan *inter-checking* dengan cara mempresentasikan hasil terjemahan tim-tim kecil untuk dibahas

⁵⁵ Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, vii-viii.

⁵⁶ Penerjemah, vii-ix.

dan didiskusikan, sehingga menghasilkan terjemahan tim yang siap divalidasi.

3. Validasi hasil tim. Pada tahap ini akan dilihat, dicek, dan dicermati hasil dari keseluruhan terjemahan secara teliti dan seksama. Hal tersebut dilakukan guna menghindari terjadinya kesalahan dalam penerjemahan, baik dari aspek tatabahasa, arti (makna), konteks budayanya, dan ketepatan penulisannya. Tahap validasi ini dilakukan tiga kali, dilakukan oleh validator yang terdiri dari ahli Al-Qur'an dan ahli budaya dan bahasa daerah. Setelah dilakukan validasi dan penyempurnaan, maka hasil keseluruhan terjemahan 30 juz yang dinilai valid secara substansif dan kebahasaan akan diserahkan kepada Puslitbang LKKMO.
4. Pentashihan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)
5. Pemberian Tanda Tashih sebagai tanda bahwa terjemahan Al-Qur'an bahasa daerah telah dikategorikan valid dan dapat diedarkan ke masyarakat luas.

Adapun tatacara atau batasan-batasan dalam penerjemahan Al-Qur'an bahasa daerah, Puslitbang LKKMO telah menyediakan pedoman penerjemahan sebagai rujukan. Pedoman ini menyangkut⁵⁷:

⁵⁷ Penerjemah, viii.

1. Menggunakan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (dalam bahasa Indonesia) terbitan Kementerian Agama Tahun 2010 (edisi 2002) sebagai rujukan utama menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah.
2. Penggunaan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada *Mushaf Al-Qur'an Standar* Departemen Agama Terbitan Tahun 2009.
3. Penggunaan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Sebagaimana dengan pedoman penerjemahan Al-Qur'an bahasa daerah yang telah ditentukan Puslitbang LKKMO, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar ini mengacu pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya* edisi 2002 dengan menggunakan metode penerjemahan kombinasi antara metode *harfiyyah dan tafsiriyyah*.⁵⁸

C. Sintaksis Bahasa Banjar

Bahasa Banjar merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat suku Banjar sebagai alat komunikasi. Suku Banjar adalah suku yang berada di daerah sekitar Kalimantan Selatan. Meskipun demikian, pengguna bahasa banjar ini meluas hingga meliputi daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Bahasa Banjar termasuk dalam golongan bahasa Austronesia atau bahasa Melayu-polinesia (temuan bahasa di Asia Selatan), dengan rumpun bahasa Malayik.⁵⁹ Dalam variasinya, bahasa Banjar terbagi menjadi dua dialek

⁵⁸ Nur 'Azmy, "Metode Penerjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Banjar (Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar)", 103.

⁵⁹ Mohd Khaidir, "Pengelompokan Bahasa Melayu Dengan Bahasa Banjar Dalam Salasilah Hipotetikal Bahasa : Kajian Grouping Malay With Banjar Language in the Hypothetical Genealogy of Language : A Comparative," *Melayu* 21, no. 1 (2022): 1–21,

yang berbeda pada kosakata tertentu dan bunyi ucapan pada fenom tertentu. Dua dialek ini adalah dialek bahasa Banjar Hulu (BBH) yang dipakai oleh penduduk di daerah Hulu Sungai umumnya dan dialek bahasa Banjar Kuala (BBK) yang dipakai penduduk asli sekitar kota Banjarmasin, Martapura dan Pelaihari.⁶⁰ Perbedaan kosa kata dialek BBH dan BBK:

Tabel 2. 1
Perbandingan Kosa Kata Dialek BBH dan BBK

BBH	BBK	BI
Ampah	Mara	Arah
Hagan	Gasam	Untuk
Gimit	Gemet	Pelan
Sanang	Senang	Senang
Hingkat	Kawa	Dapat

Perbedaan dalam pengucapan fonem BBH dan BBK:

Tabel 2. 2
Perbandingan Pengucapan Fenom BBH dan BBK

BBH	BBK	BI
Sadang	Sedang	Sedang, cukup
Ancap	Hancap	Cepat, lekas
Anggit	Anggih	Milik, punya
Hampiyan	Sampiyan	Kamu
Hudah	Sudah	Sudah
Kulir	Koler	Malas

Yang menjadi ciri khas antara BBH dan BBK adalah bunyi vocal yang dipakai, sebagaimana contoh diatas, BBH hanya memiliki vokal (a), (i), dan (u), sedangkan BBK memiliki vokal (a), (i), (u), (e), dan (o). Selain itu dalam BB tidak terdapat abjad dan ejaan F, Q, V dan Z.⁶¹

https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1ShzE8hlnDwIAKHnLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEEdnRpZAMec2VjA3Ny/RV=2/RE=1730963397/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fjournal.ukm.my%2Fjmelayu%2Farticle%2Fdownload%2F55499%2F13015/RK=2/RS=Q4Ya4O1KzvuCXTC L.2yKEYdU6cc-

⁶⁰ Mugeni et al., *Tata Bahasa Praktis untuk Pengajaran Bahasa Banjar*; Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia*, 1; Penyusun, *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia*, x.

⁶¹ Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia*, 2-3.

Sebagaimana bahasa Indonesia yang memiliki kata fungsi atau partikel seperti *di*, *lah*, *pun*, *ke* dan sebagainya, bahasa Banjar juga memiliki partikel khas yang sebagiannya tidak secara pasti memiliki padanan kata yang maknanya seimbang dalam bahasa Indonesia. Partikel ini biasanya berada di akhir kata. Untuk lebih mudah memahami partikel dalam bahasa Banjar, perhatikan tabel berikut.⁶²

Tabel 2. 3
Partikel bahasa Banjar, Fungsi, Padanan dan Contohnya

Partikel	Fungsi	Padanan	Contoh
-gin		juga	<i>Ulu gin handak</i> (saya juga mau)
		saja	<i>Pian gin yang manukar</i> (kamu saja yang membeli)
-pang	Penegas/membenarkan	memang	<i>Inya tu pintar pang</i> (Dia memang pintar)
	Pelemah/permintaan		<i>Kada kaya itupang ma ai</i> (Tidak seperti itu (sebenarnya) ma)
	Akhiran tanya	tah / gerang	<i>Siapa pang lagi nang diharap?</i> (Siapatah lagi yang diharap?)
		sih, lah an	<i>Ayupang hancapi</i> (Ayolah cepat)
-aja -ja		saja	<i>Ikamjalah yang manggawi</i> (Kamu saja lah yang mengerjakan)
-ha		lah	<i>Biarha aku surangan</i> (biarlah aku sendiri)
		saja	<i>Ayuha pian makan saurangan</i> (silahkan saja kamu makan sendiri)
-am		-lah	<i>Untungam ada pian</i> (Untunglah ada kamu)
	Seruan keterkejutan		<i>Nah taguguram</i> (Wah, jatuh jadinya)
	Pelemah, keluhan, permohonan		<i>Nah, iyaam</i> (Nah, terjadi juga rupanya)

⁶² Hapip, 19-22.

	Fakulatif (tidak mengganggu jika tidak ada)		<i>Habisam ma ai duitnya</i> (Habis ma uang tadi)
	Berimbang dengan – <i>pang</i>		<i>Tambahiam uyahnya</i> (Tambahlah garamnya)
-ai	Membenarkan		<i>Bagusai baju kam</i> (bagus saja bajumu)
	Pernyataan ragu-ragu		<i>Kaluai kam handak tulak</i> (kalua-kalau kamu mau pergi)
	Pelemah menyatakan harapan/permintaan		<i>Tukarakanai dingai</i> (belikan saja dik ya)
		-lah	<i>Bulikai inya imbahnya</i> (pulanglah dia setelahnya)

Sintaksis merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana pembetulan sebuah kalimat. Hal ini sejalan dengan pengertian yang diberikan oleh beberapa pakar bahasa Indonesia, seperti Ramlan, Kridalaksana, Ahmad dan Syamsuddin. Menurut Ramlan (2001: 18) sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membahas seluk-beluk wacana, kata, frase, klausa dan kalimat. Adapun Ahmad (2002: 1) berpendapat sintaksis adalah ilmu yang mempersoalkan hubungan kata-kata yang membentuk sebuah konstruksi kalimat, pendapat ini senada dengan pendapat Syamsuddin (2007: 364) yang menyatakan bahwa sintaksis merupakan ilmu tata kalimat yang menguraikan hubungan antar unsur bahasa agar membentuk sebuah kalimat. Kridalaksana (1985: 6) dan Chaer (2009: 3) berpendapat bahwa sintaksis merupakan sub sistem tata bahasa yang mengatur kata-kata hingga menjadi satuannya yang lebih besar.⁶³ Berikut sintaksis bahasa Banjar:

⁶³ M Khairah and S Ridwan, *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=FaI-EAAAQBAJ>, 9.

1. Frasa

Dalam bahasa Indonesia, frasa adalah satuan gramatikal berupa gabungan dari dua kata atau lebih yang mengisi salah satu fungsi sintaksis (SPOK) seperti subjek, predikat, objek, atau keterangan.⁶⁴ Definisi ini tidak berbeda dengan bahasa Banjar, salah satu contoh kalimat Ibu saya sedang memasak sayur asem di dapur = *Mama ulun lagi bemasak gangan asam* di dapur. *Mama ulun* adalah dua kata yang menjadi frasa dan menduduki satu fungsi sintaksis, yakni sebagai subjek, sedangkan *lagi bemasak* adalah frasa yang berkedudukan sebagai predikat, lebih mudahnya liat tabel berikut:

Tabel 2. 4
Contoh Kedudukan Frasa dalam Kalimat

S	P	O	K
Ibu saya	sedang memasak	sayur asem	di dapur
<i>Mama ulun</i>	<i>lagi bemasak</i>	<i>gangan asam</i>	<i>di dapur</i>

2. Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang terbentuk dari gabungan kata atau frasa yang bersifat predikatif.⁶⁵ Yaitu saruntunan kata-kata yang memiliki satu predikat, sehingga jika dalam satuan kelompok kata tersebut tidak ada predikat, maka itu bukan sebuah klausa. Misalnya, Saya dan teman-teman berenang = *Ulu lawan kakawanan bakunyung, Ulu lawan kakawanan* (saya dan teman-teman) menduduki fungsi objek dan

⁶⁴ Abdul Chaer, *Sitaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 39.

⁶⁵ Chaer, 150.

bekunyang (berenang) memiliki fungsi predikat. Ibu mengomel kepada ayah kemarin = *Mama memamai abah semalam*.

Tabel 2. 5
Contoh Kedudukan Klausa dalam Kalimat

S	P	O	K
<i>Uhun lawan kakawanan</i>	<i>bakunyang</i>		
<i>Mama</i>	<i>mamamai</i>	<i>Abah</i>	<i>samalam</i>

Perlu diperhatikan bahwa, klausa bisa saja menjadi sebuah kalimat Tunggal lengkap apabila dia diberikan intonasi final.

3. Kalimat

Kalimat adalah satuan sintaksis yang dibangun oleh kata atau frase, dilengkapi dengan konjungsi jika diperlukan, disertai intonasi final. Intonasi final bisa berupa nada datar untuk kalimat deklaratif yang dalam penulisannya dilambangkan dengan tanda baca titik (.), intonasi nada tinggi untuk kalimat interogatif yang penulisannya ditandai dengan tanda tanya (?), intonasi nada naik keras untuk kalimat imperatif yang dalam penulisannya dilambangkan dengan tanda seru (!), dan ragam intonasi lainnya.⁶⁶

Contoh kalimat, *Ceye berjualan bakwan jagung di pasar.* = *Ceye bajualan ampal jagung di pasar.*, *Tolong ambilkan baju yang menggantung itu!* = *Tulong ambilkan baju nang manggantung ngitu!*, berdasarkan analisis fungsional, kalimat pertama merupakan kalimat deklaratif, dan kalimat kedua adalah kalimat imperatif. *Ceye* berkedudukan sebagai objek, *bajualan* (berjualan) sebagai predikat, *ampal jagung* (bakwan jagung)

⁶⁶ Chaer, 163.

sebagai objek, *di pasar* sebagai keterangan, dan tanda titik sebagai lambing intonasi final.

Tabel 2. 6
Contoh Kedudukan dalam Kalimat

S	P	O	K	Lambang Intonasi
<i>Ceye</i>	<i>bajualan</i>	<i>ampal jagung</i>	<i>di pasar</i>	.
	<i>ambilkkan</i>	<i>baju nang menggantung</i>	<i>itu</i>	!

Berdasarkan modus atau pesan yang ingin disampaikan dari kalimat kepada pembaca atau pendengar, kalimat dibagi menjadi empat macam yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif dan kalimat interjektif.

Kalimat berdasarkan bentuknya terbagi menjadi tiga yakni: *Pertama*, kalimat deklaratif atau kalimat berita. Kalimat yang mengandung pernyataan atau pemberitahuan terhadap sesuatu. Misalnya *Isuk sidin tulak ke Malang* (Besok beliau pergi ke Malang). *Kedua*, kalimat interogatif atau kalimat tanya. Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengharapkan respon berupa keterangan, alasan, pengakuan, maupun pendapat dari pembaca atau pendengar. Contoh *Kada yakin kah pian?* (kamu tidak yakin?). Dan *ketiga*, kalimat imperatif atau kalimat perintah. Kalimat imperatif adalah kalimat yang berbentuk perintah, permohonan atau larangan, dalam penulisan biasanya ditandai dengan titik (.) atau

tanda seru (!). Contohnya *Lihatakan pang lawan aku baju nang tadi.*
(perlihatkan kepadaku baju yang tadi).⁶⁷

D. Speech Levels Bahasa Banjar

Dalam berkomunikasi diperlukan yang namanya strategi. Seorang penutur perlu memilih strategi dalam berbicara yang tepat untuk menjaga hubungan sosial. Kalimat yang tepat dalam berkomunikasi akan diterima dan tersampaikan dengan baik tanpa merusak citra dari mitra tutur.⁶⁸ Salah satu strategi yang perlu diperhatikan adalah kesantunan.

Kesantunan secara umum berfungsi sebagai penghubung antara bahasa dengan aspek-aspek kehidupan dalam struktur soasial. Maka dapat dipahami bahwa kesantunan merupakan sebuah konsep yang terletak diantara persimpangan bahasa dan realitas sosial, kesantunan dalam berbahasa seringkali dihubungkan dengan fenomena sosial masyarakat dan budaya.⁶⁹ Secara khusus kesantunan memiliki fungsi sebagai cara bagi penutur untuk mengepresikan atau menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif kepada mitra penutur. Dalam hal ini kesantunan dalam berbahasa akan menjadi sebuah tolak ukur martabat seseorang dalam berkomunikasi, baik dengan bahasa lisan ataupun tulisan.⁷⁰

⁶⁷ Mugeni et al, 92-94.

⁶⁸ A S Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur* (Usaha Nasional, 1993), 27, <https://books.google.co.id/books?id=FYw6ngAACAAJ>.

⁶⁹ Gino Eelen, *Kritik Teori Kesantunan*, ed. Abdul Syukur Ibrahim, v (Surabaya: Airlangga University Press, 2006).

⁷⁰ Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utana, 2008).

Salah satu strategi dalam bertutur dalam suatu budaya adalah menggunakan *speech levels* atau tingkat bahasa yang tepat. Bahasa Banjar juga memiliki tingkat bahasa dalam tindak tutur, hal ini serupa dengan bahasa daerah lain seperti Jawa, Sunda, Madura dan Bali.

Tabel 2. 7
Pronomina Tunggal dalam Bahasa Banjar

Tertuju kepada Pronomina	Lebih muda/ Sebaya	Sederajat	Lebih Tua/ Dihormati
Orang pertama tunggal	Unda	Aku	Ulun
Orang kedua Tunggal	Nyawa	Ikam	Pian, Sampian, Andika
Orang ketiga tunggal	Inya		Sidin, Hidin

Contoh dalam kalimat:

Saya dan kamu pergi = *Unda lawan nyawa tulak* = *Aku wan ikam tulak* = *Ulun lawan pian tulak*

Menurut Rahardi salah satu yang menyebabkan adanya kesantunan atau *speech levels* adalah hubungan status sosial dan peringkat hubungan sosial. Semakin jauh hubungan status sosial yang dimiliki penutur dengan mitra tutur, akan semakin santun kalimat yang digunakan, begitu juga dalam peringkat hubungan sosial, semakin dekat hubungan sosial penutur dengan mitra tutur, maka kalimat yang digunakan akan semakin santun.⁷¹

E. Penerjemahan Petter Newmark

Terjemahan semantik digunakan *Newmark* sebagai istilah untuk terjemahan yang berusaha untuk menerjemahkan teks sedekat mungkin

⁷¹ R. Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, ed. Ida Syafrida and Yati Sumiharti (Jakarta: Erlangga, 2005).

struktur sintaksis dan semantik BSu (Bahasa Sumber), makna kontekstual BSa (Bahasa Sasaran). Adapun istilah terjemahan komunikatif adalah terjemahan yang berusaha untuk menghasilkan pengaruh terhadap pembacanya.⁷² Terjemahan semantik pada dasarnya merupakan terjemahan yang bersifat kaku dan terikat yang mana terjemahannya berfokus kepada BSu sedangkan terjemahan kontekstual memiliki sifat yang lebih luwes, karena terjemahannya yang informatif kepada pengguna BSa. Meskipun demikian kedua metode ini adalah metode yang efisien dalam penerjemahan.

1. Faktor yang mempengaruhi penerjemahan dalam menentukan makna sebuah teks, Dalam bukunya *A Text Book of Translation*, Newmark berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor-faktor ini berdasarkan sudut pandang dikategorikan menjadi dua, empat berdasarkan sudut pandang BSu dan empat berdasarkan sudut pandang BSa. Berdasarkan sudut pandang BSu faktor-faktor yang mempengaruhi penerjemahan adalah: 1) *writer/author* (penulis/pengarang), 2) *norms* (norma). 3) *culture* (budaya), 4) *setting and tradition* (kondisi dan tradisi) saat teks ditulis. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dari sudut pandang BSa adalah: 1) *relationship* (reseptor), 2) *norms* (norma), 3) *culture* (budaya), 4) *setting and tradition* (kondisi dan tradisi) saat teks diterjemahkan.⁷³
2. Metode penerjemahan *Peter Newmark* membaginya kepada delapan macam, empat macam condong kepada BSu dan empat macam lainnya

⁷² Peter Newmark, *A Text Book of Translation* (New York: Prentice Hall, 1998), 34.

⁷³ Newmark, 4-5.

condong kepada BSa. Empat metode yang condong kepada BSu adalah: 1) *Word for word translation* (terjemahan kata per kata), 2) *literal translation* (terjemahan harfiah), 3) *faithful translation* (penerjemahan setia), 4) *semantic translation* (terjemahan semantik), Adapun empat metode yang condong kepada BSa yakni: 1) *adaption* (adaptasi), 2) *free translation* (terjemahan bebas), 3) *idiomatic translation* (terjemahan idiom), 4) *communicative translation* (terjemahan komunikatif).⁷⁴

3. Kritik terjemahan *Peter Newmark* adalah penghubung penting antara teori terjemahan dengan praktiknya. Dalam praktiknya, *Peter Newmark* mengusulkan lima hal yang harus diperhatikan, yakni: Analisis singkat, maksud/tujuan penerjemahan, membandingkan teks BSu dengan teks BSa, evaluasi, dan terakhir penilaian terjemahan.⁷⁵

⁷⁴ Newmark, 45-47.

⁷⁵ Newmark, 185-186.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar

1. Tampilan dan Penyajian Al-Qur'an dan Terjemahnya

Mushaf *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan ini terdiri dari satu jilid dengan ukuran 26 x 20 cm dan ketebalan 6 cm. Memiliki cover depan yang simple namun terkesan elegan, khas cover Al-Qur'an Kemenag. Ciri khas dari cover Al-Qur'an ini adalah ornament floral nya yang menyerupai tanaman merambat paku alai. Ornamen ini dapat ditemukan juga pada rumah adat di Banjar, misalnya pada hiasan bagian atas atap Rumah Bubungan Tinggi.⁷⁶

Al-Qur'an ini diawali dengan dengan beberapa prakata sambutan dari Menteri Agama Republik Indonesia (Lukman Hakim Saifuddin), sambutan dari Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia (Prof. H. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D), dan juga pengantar dari Kepala Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia (Choirul Fuad Yusuf). Berbeda dengan *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Indonesia*, Al-Qur'an ini tidak memiliki mukadimah. Setelah sambutan dan pengantar, halaman selanjutnya adalah daftar surah.

⁷⁶ Naimatul Aufa et al., "Types of Flora in Ornaments Rumah Bubungan Tinggi and Rumah Gajah Baliku & Teluk Selong, in Banjar Houses in South Kalimantan, Indonesia," *International Society for the Study of Vernacular Settlements* 10, no. 12 (2023), 124-125, <https://doi.org/10.61275/isvsej-2023-10-12-28>.

Daftar surah berupa tabel yang berisikan nomor surah, nama surah dan halaman.

Adapun tampilan penyajian isi dari Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar adalah: *Pertama*, setiap halaman memiliki bingkai dengan hiasan khas. Di dalam bingkai terdapat, basmalah untuk permulaan surah, keterangan juz di awal juz, nama dan keterangan surah di setiap awal surah, ayat, terjemahan, dan footnote yang berisikan penafsiran. *Kedua*, Setiap halaman terbagi menjadi dua sisi kanan dan kiri. Ayat Al-Qur'an terletak di sebelah kiri dan terjemahan di sebelah kanan. Untuk penomoran ayat di letakkan di permulaan ayat, hal ini berlaku juga untuk terjemahannya. *Ketiga*, pada permulaan surah disajikan nama surah, golongan makkiyah atau madaniyahnya serta surah keberapa dan jumlah ayatnya. *Keempat*, setiap awal surah terdapat basmalah beserta terjemahnya. *Kelima*, pada awal juz terdapat tanda juz dan nomor (JUZ 1). *Keenam*, setiap halaman tidak memiliki jumlah susunan baris atau ayat yang sama. *Ketujuh*, terdapat footnote sebagai catatan tambahan guna memperjelas terjemahan ayat. *Kedelapan*, di bagian luar atas bingkai halaman, terdapat keterangan juz, nomor dan nama surah serta penomoran halaman.

Halaman terakhir dari Al-Qur'an terjemahan ini adalah tanda tashih dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Surat tanda tashih adalah bentuk keabsahan dalam pengedaran mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Surat tanda tashih ditulis dengan menggunakan huruf Arab pegon serta dibubuhi tanda

tangan kepala LPMQ dan stempel LPMQ.⁷⁷ Al-Qur'an terjemahan bahasa Banjar memiliki nomor tanda tashih 1641/LPMQ.01/TL.02.1/11/2017 dan kode A10D-II/U/o,5/XI/2017. Tanda tashih ini di tanda tangani oleh Ketua LPMQ, yakni H. Muchlis Muhammad Hanafi pada tanggal 19 Shafar 1439 H atau 8 November 2017 M. Disebutkan terdapat 30 orang tim pelaksana pentashihan, diantaranya: Dr. H. Ahsin Sakho' Muhammad, Dr. H. Abdul Muhaimin Zain, Dr. H. Ahmad Fathoni, Hj. Romlah Widayati dan Hj. Umi Husnul Khatimah Untuk memudahkan, berikut dilampirkan karakteristik fisik *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*

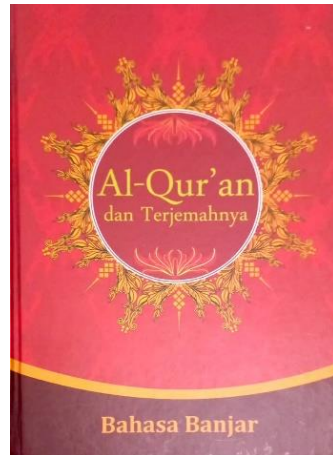
Tabel 3. 1
Karakteristik Al-Qur'an

Alasan Kemunculan	Upaya pelestarian budaya
Jumlah Jilid	1 jilid
Jumlah Halaman	897 (Isi) + ix (pengantar) + xiii (daftar surah)
Ukuran (p x l x t)	26 x 20 x 6 cm
Tim Penerjemah	Prof. Dr. Abdullah Karim, M.Ag. Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA. Dr. Dzkri Nirwana, M.Ag. Dr. Wardani, M.Ag. Dr. H. Zulkifli, M.Pd. H. Ahmad Mujahid, MA.
Format Baca	Dari halaman kiri ke kanan
Kata Pengantar	Menteri Agama RI, Kepala Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, Kepala Puslitbang LKKMO.
Jumlah Footnote	1608
Penerjemahan Judul Surah	Tidak ada
Tanda Maqra', Hizb, Ruku', Manzil	Tidak ada
Iluminasi	Tidak ada
Materi Tambahan	Tidak ada

⁷⁷ Anis Maisya and Nur Rohman, "Pentashihan Al-Qur'an Digital di Indonesia : Peran, Otoritas, dan Legitimasi LPMQ," *Ajiip: Academia Journal Of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (2021): 35, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.3725>.

Berbeda dengan Al-Qur'an terjemahan terbitan Kementerian Agama yang menjadi rujukannya (edisi 2002), Al-Qur'an terjemahan bahasa Banjar ini memiliki fisik yang lebih besar dan tebal. Sampulnya berwarna merah maron dengan motif khas banjar ditengahnya yang melingkari judul. Dengan menggunakan jenis kertas *bookpaper*, membuat Al-Qur'an ini tetap ringan meskipun dengan fisik yang besar dan tebal. Dalam penulisannya, baik isi, bingkai dan lain-lainya menggunakan satu warna tinta saja, yakni tinta warna hitam. Al-Qur'an ini juga tidak memiliki tambahan materi didalamnya, baik itu *Asma'ul Husna*, *do'a khatmil Qur'an*, materi tanda baca dan lain sebagainya.

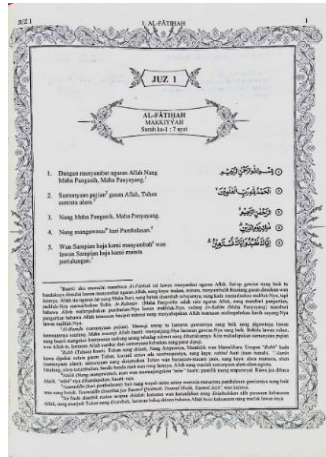
Gambar 3. 1
Tampilan Depan Al-Qur'an



Gambar 3. 2
Tampilan Samping Al-Qur'an



Gambar 3. 3
Tampilan Teks Al-Qur'an dan Terjemahan



Gambar 3. 4
Lampiran Tanda Tashih



2. Struktur Al-Qur'an

Mushaf Al-Qur'an terjemah bahasa Banjar terdiri dari 114 surah dengan jumlah ayat 6.236. Hal ini sesuai dengan standar mushaf Al-Qur'an Indonesia.⁷⁸ Mengikuti pada hasil dari sidang pleno Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an yang diselenggarakan pada tanggal 26-28 November 2007 yang bertempat di Wisma Haji Tugu, Bogor, penulisan dari nama-nama surah dalam mushaf ini telah sesuai dengan pembakuan,⁷⁹ berlaku pula atas ketentuan dari *Makkiyyah dan Madaniyyah*-nya sebuah surah, yakni Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Qadr, Ar-Ra'd, Ar-Rahman dan Al-Mutaffifin ditetapkan sebagai surah-surah *Makkiyyah*, dan surah An-Nas, Al-

⁷⁸ Zaenal Arifin et al., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, ed. Muchlis M. Hanafi, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, Cet. 2 (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017): 88, <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/102>.

⁷⁹ Zainal Arifin, "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia Studi Komparatif Atas Mushaf Standar Usmani 1983 Dan 2002," *Suhuf* 4, no. 1 (2011): 19, <https://doi.org/10.22548/shf.v4i1.62>.

Falaq, Az-Zalزالah, Al-Bayyinah, At-Tagabun dan surah As-Saf sebagai surah *Madaniyyah*.⁸⁰

Sebagaimana Al-Qur'an yang beredar di Indonesia, untuk memudahkan mengkhatamkan Al-Qur'an dalam rentan waktu 30 hari, maka Al-Qur'an terjemah bahasa Banjar juga dibagi menjadi 30 juz. Pertanda awal juz pada mushaf ini ditulis di sebelah kiri diluar border berdampingan dengan nama surah dan halaman. Setiap permulaan juz baru akan diletakan pada halaman selanjutnya dan diberikan penulisan nomor juz. Untuk ayat yang menjadi awal juz tidak memiliki ciri khusus, baik dicetak tebal atau sebagainya. Mushaf ini tidak memiliki tanda hizb (yang membagi satu juz menjadi beberapa bagian) dan tanda maqra' (tanda huruf 'ain) yang pada mushaf umumnya berada di luar bingkai.

3. Sistematika dan Sumber Penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya

Tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk mempelajari dan memahami bahasa Arab secara utuh. Padahal, bahasa Arab adalah kunci utama memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu dilakukan upaya pengalih bahasaan Al-Qur'an yang berbahasa Arab kepada bahasa daerah masyarakat setempat. Hal ini bertujuan agar Al-Qur'an dapat dimengerti oleh seluruh kalangan masyarakat, sehingga kandungan isi Al-Qur'an dapat digali dan dipahami.

⁸⁰ Reflita, "Dasar Pengelompokan Surah Makkiyyah Dan Madaniyyah Dalam Mushaf Standar Indonesia," *Suhuf* 3, no. 2 (2010): 204, <https://doi.org/10.22548/shf.v3i2.70>.

Terjemahan yang dilakukan oleh tim penerjemah merupakan terjemahan yang berfokus pada pemahaman kalimat. Hal ini dapat dilihat bagaimana susunan setiap ayat dan terjemahnya yang disejajarkan berdampingan. Apabila terdapat ayat atau terjemahan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, maka penjelasannya akan disajikan pada catatan kaki. Dalam sistematikanya, penerjemahan Al-Qur'an bahasa Banjar terikat dengan pedoman penerjemahan Al-Qur'an yang telah disediakan oleh Puslitbang LKKMO, yakni menjadikan hasil terjemahan bahasa Indonesia dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya* edisi revisi tahun 2002 sebagai bahan untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Banjar. Adapun untuk ejaan bahasa Banjar yang digunakan menggunakan dialek Banjar Hulu, yakni dialek yang hanya memiliki vokal A-I-U.

B. Inkonsistensi Terjemahan Al-Qur'an

Berikut ayat-ayat yang mengandung pronomina orang kedua tunggal yang ditujukan kepada Allah dalam QS .Al-Fatihah dan QS. Al-Baqarah:

QS. Al-Fatihah [1]:5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ [٥]

“*Wan Sampian haja kami manyambah wan lawan Sampian haja kami minta partolongan*”⁸¹

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan” (Terjemah Revisi 2002)

⁸¹ Penerjemah, 1.

QS. Al-Fatihah [1]:7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۗ [٧]

“(Yaitu) Jalan urang-urang nang sudah Pian barii nikmat buhannya itu, lain jalan buhannya nang dimurkai, wan lain jua jalan buhannya nang tasasat”⁸²

“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Terjemah Revisi 2002).

Dua ayat ini merupakan kalimat deklaratif yang ditujukan oleh hamba (yakni umat islam) kepada Tuhannya (Allah). Pada Q.S Al-Fatihah ayat lima menceritakan tentang hamba yang memberi sebuah pernyataan atau penegasan bahwa dia hanya mengakui kepada Allah saja ia mengabdikan diri serta memohon pertolongan. Kemudian pada ayat tujuh sang hamba menyatakan sebuah penjelasan atau keterangan dari permohonan kepada Allah (ayat enam) untuk diberikan jalan yang lurus sebagaimana jalan orang-orang yang diridhai oleh Allah.

Kedua ayat ini dalam sturuktur bahasa Arab, merupakan susunan *jumlah ismiyyah*. Kalimat terjemahan yang berbahasa Indonesia dan bahasa Banjar dari objek, subjek dan keterangan. Misalnya pada Q.S Al-Fatihah ayat 7 tersusun Frasa “*Wan Sampian haja*” dan “*lawan Sampian haja*” memiliki

⁸² Penerjemah, 2.

fungsi sebagai subjek, “kami” berfungsi sebagai objek, “*manyambah*” serta “*minta partulungan*” berfungsi sebagai keterangan.

Terjemahan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar terlihat lebih condong ke BSa dengan menggunakan metode komunikatif sehingga mudah dipahami, namun tetap berpihak dengan BSu karena tetap mempertahankan makna dan konteks aslinya. Penggunaan pronomina orang kedua tunggal “*ka*” dalam bahasa Arab konsisten dalam dua kali penyebutannya diterjemahkan menjadi kata “*Sampian*” pada ayat 7. Kemudian pada ayat 6 pronomina “*ta*” dari lafadz “*an’amta*” diterjemahkan menjadi “*Pian*”. Kedua pronomina ini dalam bahasa Banjar termasuk pronomina santun yang digunakan untuk strata sosial yang lebih tinggi.

QS. Al-Baqarah [2]:30

... ۞ فَالْوَايَةُ أَلْبَعْلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۞ ...

“...*Buhannya baucap: Kanapa Sampian handak maulah (halipah) di bumi tu urang nang cagar baulah karusakan di situ wa babunuhan, padahal kami tatarusan batasbih mamuji wan manyuciakan Sampian.*”⁸³

“Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?”” (Terjemah Revisi 2002)

QS. Al-Baqarah [2]:32

⁸³ Penerjemah, 8.

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ [٣٢]

“Buhannya manyahut: “Maha Suci Sampian, kadada nang kami katahui lain pada nang Sampian ajaranan lawan kami; sabujurnya Sampianlah Nang Maha Mangatahui wan Maha Bijaksana””⁸⁴

“Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”” (Terjemah Revisi 2002).

Dua ayat ini berisikan tentang percakapan antara malaikat dengan Allah. Pada ayat 30 dengan bentuk kalimat tanya (interogatif) bersyarat atas keterkejutan malaikat mengenai keputusan Allah untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, padahal manusia memiliki sifat negatif yang mana sifat ini kontras dengan sifat malaikat yang penuh dengan ibadah. Kemudian di ayat 32 para malaikat menjawab pertanyaan Allah mengenai perintah Allah untuk menyebutkan nama-nama benda. Jawaban para malaikat berbentuk kalimat deklaratif bahwa mereka (malaikat) memuji Allah dan tidak mengetahui apa-apa selain yang Allah ajarkan kepada mereka.

Potongan Q.S Al-Baqarah ayat 30 dan 32 ini berbentuk *jumlah fi'liyyah* dengan terjemahan Kedua ayat tersebut diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan bahasa Banjar dengan metode terjemahan semantik dan komunikatif, sehingga hasil penerjemahan tetap setia dengan makna asli teks sumber namun tetap dapat dipahami oleh sasaran.

⁸⁴ Penerjemah,.

Dua ayat di atas merupakan ayat-ayat yang mengandung pronomina orang kedua dalam bentuk tunggal yang ditujukan kepada Allah, dengan bentuk kata “ka” dan “anta” yang diterjemahkan menjadi “Sampian”.

QS. Al-Baqarah [2]:127-129

وَأَذِّنْ لَهُمْ أَهْلَهُمْ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَاسْمِعِ لِي رِبَّنَا نَقْبًا مِّنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ [١٢٧] رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِن

دُرِّيْنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ [١٢٨] رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ

آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ [١٢٩]

“(127) *Wan (ingatikanlah) wayah Ibrāhīm maninggiakan (membangun) dasar-dasar Baitullah lawan Ismā’ il (sambil badu’a): “Uu Tuhan kami tarimalah matan kami (amalan kami), sabujurnya Sampian Nang Maha Mandangar, Maha Mangatahui. (128) Uu Tuhan kami, jadikanlah kami badua ini urang nang tunduk patuh lawan Sampian wan (jadikan) di sapolihan anak-cucu kami umat nang tunduk patuh jua lawan Sampian wan tunjukakan lawan kami cara-cara wan wadah-wadah ibadah haji kami, wan tarimalah tubat kami. Sabujurnya Sampianlah Nang Maha Panarima tubat lagi Maha Panyayang. (129) Uu Tuhan kami, kirimilah gasan buhannya ngitu, saikung Rasul matan buhannya jua, nang cagar mambacaakan lawan buhannya ayat-ayat Sampian, wan maajarakan lawan buhannya Al-Kitab (Al-Qur’an) wan al-Hikman (As-Sunnah) wan manyuciakan buhannya. Sabujurnya Sampianlah nang Maha Parkasa lagi Maha Bijaksana.”*”⁸⁵

“(127) Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (128) Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (129) Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha perkasa, Maha bijaksana.” (Terjemah Revisi 2002).

⁸⁵ Penerjemah, 26.

nintu, imbahtu kiau sabarataan, pasti sabarataannya tu dating lakas ka ikam”.
Katahui lah pada Allah Maha Gagah lagian jua Maha Maha Bijaksana”⁸⁶

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.” Allah berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Terjemah Revisi 2002).

Ayat ini berisikan percakapan antara nabi Ibrahim dengan Allah. Terdapat kalimat imperatif dari Nabi Ibrahim yang meminta untuk ditunjukkan bagaimana Allah menghidupkan orang mati dengan pembuktian langsung, yang kemudian di jawab oleh Allah dengan kalimat interogatif guna menegaskan keimanan nabi Ibrahim, yang kemudian dijawab nabi Ibrahim bahwa ia meminta hal tersebut untuk meningkatkan keyakinan dan ketenangan hatinya.

Kalimat imperatif yang disampaikan nabi Ibrahim menggunakan struktur bahasa Arab *jumlah ismiyyah*, yang diawali dengan lafadz *Rabī* dilanjutkan kata *arini* sebagai *fi'il amr* yang menandakan kalimat imperatif. Dalam terjemahan bahasa Indonesia terdapat kata “perlihatkanlah” dan dalam bahasa Banjar “*lihatakan pang*” sebagai tanda kalimat imperatif

Pronomina orang kedua Tunggal pada ayat ini ada pada lafadz “*tuhyii*” yang mengandung dhomir “*tu*”, yang diterjemahkan menjadi “*ikam*”.

QS. Al-Baqarah [2]:285

... وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝ [٢٨٥]

⁸⁶ Penerjemah, 55-56.

“...dan buhannya baucap: “Kami mandangar wan kami paasian haja.”
(Buhannya badu’a): “Ampuni kami, wahai Tuhan kami, wan ka Pian jua
wadah kami bulik kaina””⁸⁷

“...Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya
Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”” (Terjemah Revisi
2002).

Secara keseluruhan, ayat ini berisikan tentang prinsip dasar umat islam
terkait keimanan, yakni iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-
kitab-Nya dan rasul-rasulnya. Potongan ayat 285 ini berisikan kalimat
deklaratif dan imperatif. Kalimat deklaratif “*sami’nā wa ata’nā*”
diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “kami mendengar dan kami taat” dalam
bahasa Banjar “*Kami mandangar dan kami paasian haja*” dan kalimat “*wa
ilayka maṣīr*” diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “dan kepada-Mu tempat
(kami) kembali” terjemah bahasa Banjarnya “*wan ka Pian jua wadah kami
bulik kaina*”. Kemudia bentuk imperatif pada kalimat “*Gufrānaka rabbanā*”
dengan bentuk *jumlah ismiyyah* yang dimulai dengan isim masdar, yang dalam
bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “Ampunilah kami Ya Tuhan kami”
dan di dalam bahasa Banjar “*Ampuni kami, wahai Tuhan kami*”

Dalam struktur tatanan bahasa Arab, potongan ayat ini pada kalimat
pertama merupakan *jumlah fi’liyyah* yang dimulai dengan *fi’il* “*sami’nā*”
kalimat selanjutnya berbentuk *jumlah ismiyyah* dengan *isim masdar*

⁸⁷ Penerjemah, 62.

“*Gufrānaka*” mansub tanda fathah sebagai bentuk permohonan. Adapun melihat dari terjemahan bahasa Indonesia dan Banjarnya, dapat diketahui bahwa model penerjemahan in adalah penerjemahan semantik dan komunikatif, yang mana hasil terjemahannya tidak mengubah makna dan struktur secara signifikan dari BSNya namun hasil terjemahannya dapat dengan jelas dan mudah dipahami.

Dari lafadz “*wa ilaika*” terdapat pronomina orang kedua yang ditujukan untuk Allah, yakni “*ka*” yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia “Engkau” kemudian dalam bahasa Banjar diterjemahkan menjadi kata “*Pian*”.

QS. Al-Baqarah [2]:286

... رَبَّنَا لَا تَأْخُذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ

قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى

الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ [٢٨٦]

“...*Wahai Tuhan kami, jangan ikam ajap kami mun kami kalumpunan atawa kami tasalah. Wahai Tuhan kami, janganlah Pian andaki kami kawajipan nang barat kaya Pian andaki ka urang-urang sabalum kami. Wahai Tuhan kami, jangan Pian pikulakan lawan kami napa nang kami kada kawa mamikul. Bari ma'ap kami, ampunilah kami, wan kasih sayangilah kami. Pian Panulung kami, maka tulunglah kami mahadapi bubuhan nang kapir*”.”⁸⁸

“... (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir”.” (Terjemah Revisi 2002).

⁸⁸ Penerjemah, 62.

Potongan ayat ini berisikan kalimat imperatif berupa do'a atau permohonan kepada Allah dari hambanya agar diberi pengampunan dan keringanan. Berdasarkan tata bahasa Arab potongan ayat ini berbentuk *jumlah ismiyyah*. Pada terjemahan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar memiliki struktur kalimat berupa frasa "*Wahai Tuhan kami*", "Ya Tuhan kami" sebagai alamat, kemudian kata "*ikam*", "*Pian*" atau "Engkau" dalam bahasa Indonesia sebagai subjek dan "kami" sebagai objek.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa terjemahan ini menggunakan metode *semantic* dan *communicative*. Tim penerjemah berusaha untuk seakurat mungkin menyampaikan makna dan nuansa asli dari BSu kepada BSa. Meski demikian, hasil terjemahan nya tetap mudah dipahami karena terdapat unsur-unsur terjemahan komunikatif. Contohnya pada lafadz "*Rabbanā walā tuḥmilnā mā lā tāqata lanā bihī wa'fu 'annā*" yang diterjemahkan dengan semantik menjadi "*Wahai Tuhan kami, jangan Pian pikulakan lawan kami napa nang kami kada kawa mamikul. Bari ma'ap kami, ampunilah kami, wan kasih sayangilah kami*"

Pada ayat ini terdapat dua terjemahan bahasa Banjar untuk pronomina orang kedua yang dimaksudkan untuk Allah yakni yakni "*ikam*" dan "*Pian*". Pada lafadz yang mengandung dhomir "*tu*" yakni lafadz "*tuākhidznā*" yang pronominanya bermakna "*ikam*" dan lafadz "*tahmil*" yang mana kata "*ta*" dan lafadz "*anta*" yang dimaknai dengan "*Pian*"

Untuk memudahkan melihat perubahan penerjemahan terkait pronomina orang kedua Tunggal yang ditujukan kepada Allah dalam terjemahan bahasa Banjar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 2
Perbandingan Terjemahan

No.	Qur'an	Potongan Ayat	Edisi 2002	Edisi Bahasa Banjar
1.	Al-Fatihah [1]:5	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan	<i>Wan Sampian haja kami manyambah wan lawan Sampian haja kami minta partolongan</i>
2.	Al-Fatihah [1]:7	صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ وَعَنِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَالضَّالِّينَ ء	(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.	<i>(Yaitu) Jalan urang-urang nang sudah Pian barii nikmat buhannya itu, lain jalan buhannya nang dimurkai, wan lain jua jalan buhannya nang tasasat</i>
3.	Al-Baqarah [2]:30	أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ	Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?	<i>Kanapa Sampian handak maulah (halipah) di bumi tu urang nang cagar baulah karusakan di situ wan babunuhan, padahal kami tatarusan batasbih mamuji wan manyuciakan Sampian.</i>
4.	Al-Baqarah [2]:32	سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَعْلَمُ الْغَيْبِ الْحَكِيمِ	Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa	<i>Maha Suci Sampian, kadada nang kami katahui lain pada</i>

			yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana	<i>nang Sampian ajaran lawan kami; sabujurnya Sampianlah Nang Maha Mangatahui wan Maha Bijaksana</i>
5.	Al- Baqarah [2]:127	إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ	Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.	<i>sabujurnya Sampian Nang Maha Mandangar, Maha Mangatahui.</i>
6.	Al- Baqarah [2]:128	وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَكَ وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ	jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.	<i>jadikan kami badua ini urang nang tunduk patuh lawab Sampian wan (jadikan) di sapalihan anak- cucu kami umat nang tunduk patuh jua lawan Sampian wan tunjukkan lawan kami cara-cara wan wadah- wadah ibadah haji kami, wan tarimalah tubat kami. Sabujurnya Sampianlah Nang Maha Panarima tubat lagi Maha Panyayang</i>
7.	Al- Baqarah [2]:129	إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ	Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.	<i>Sabujurnya Sampianlah nang Maha Parkasa lagi Maha Bijaksana</i>
8.	Al- Baqarah [2]:260	رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ	perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan	<i>lihatakan pang wan aku kayapa ikam mahidupan urang mati.</i>

			orang mati.	
9.	Al-Baqarah [2]:285	سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَالْيَاكُ الْمَصِيبُ	Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali	“Kami mandangar wan kami paasian haja.” (Buhannya badu’a): “Ampuni kami, wahai Tuhan kami, wan ka Pian jua wadah kami bulik kaina”
10.	Al-Baqarah [2]: 286	رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ	Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir	Wahai Tuhan kami, jangan ikam ajap kami mun kami kalumpunan atawa kami tasalah. Wahai Tuhan kami, janganlah Pian andaki kami kawajipan nang barat kaya Pian andaki ka urang-urang sabalum kami. Wahai Tuhan kami, jangan Pian pikulkan lawan kami napa nang kami kada kawa mamikul. Bari ma’ap kami, ampunilah kami, wan kasih sayangilah kami. Pian Panulung kami, maka tulunglah kami mahadapi bubuhan nang kapid

Dari 10 ayat yang telah dipaparkan, dapat terlihat tiga macam terjemahan pronomina orang kedua tunggal yang ditujukan untuk Allah dalam mushaf *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, yakni “*Sampian*” pada QS. Al-Fatihah ayat 5, QS. Al-Baqarah ayat 30, 32, 127,128, dan 129, kata “*Pian*” pada Q.S Al-Fatihah ayat 7, QS. Al-Baqarah ayat 285 dan 286 dan yang ketiga dengan menggunakan kata “*ikam*” pada QS. Al-Baqarah ayat 260 dan 286.

Secara keseluruhan, pronomina orang kedua tunggal ini diucapkan oleh tiga macam penutur yang berbeda yakni, *pertama* oleh umat islam sebagaimana pada QS. Al-Fatihah ayat 5, 7 serta pada QS. Al-Baqarah ayat 285,286, *kedua*, diucapkan oleh nabi, yakni Nabi Ibrahim pada QS. Al-Baqarah ayat 127, 128, 129 dan 260, dan *ketiga* yang diucapkan oleh malaikat pada QS. Al-Baqarah ayat 30 dan 32.

Setelah menganalisa BSa (terjemah bahasa Banjar) dengan BSu (terjemah bahasa Indonesia), ayat-ayat yang telah disebutkan terlihat menggunakan metode penerjemahan semantik, adaptasi dan komunikatif, yang mana metode-metode tersebut merupakan metode yang dipakai untuk penerjemahan yang condong kepada bahasa sasaran.⁸⁹ Sebagaimana tujuan penerjemahan yang diharapkan dapat memahamkan kepada pembaca, sehingga metode yang dipakai telah sesuai. Namun salah satu unsur penerjemahan yang harus diperhatikan, yakni budaya dalam *speech levels* tampaknya terlewat, sehingga terdapat variasi pronomina orang kedua tunggal yang ditujukan untuk Allah

⁸⁹ Newmark, *A Text Book of Translation*, 45-47.

dalam penerjemahannya, sedangkan yang menjadi penuturnya adalah orang-orang beriman.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* karya Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi yang terbit tahun 2017 dapat digolongkan sebagai sebuah produk budaya lokal Banjar yang berfungsi sebagai upaya dari pemeliharaan kearifan budaya yang berbentuk tekstual. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka ditarik kesimpulan mengenai *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* sebagai berikut:

1. Wujud karakteristik yang unik dan khas dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* ini adalah budaya dan bahasa lokal Banjar yang tercermin didalamnya. Salah satu yang sangat khas selain bahasa yang digunakan untuk terjemahannya adalah tepi halaman yang dihiasi dengan ornamen *kalambang malayap* atau tanaman merayap khas Banjar yang terinspirasi dari tanaman paku alai, sebagaimana ornamen yang dapat ditemui di rumah adat khas Banjar.
2. Penerjemahan mushaf *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* cenderung berorientasi terhadap terjemahan mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya milik Kementerian Agama hasil revisi tahun 2002 dengan menggunakan metode terjemahan semantik, adaptasi dan komukiatif yang memudahkan masyarakat Banjar yang tidak akrab dengan bahasa Arab ataupun bahasa Indonesia untuk memahami Al-Qur'an. Namun

peneliti juga mengidentifikasi adanya inkonsistensi terjemahan dalam penggunaan pronomina orang kedua yang ditujukan kepada Allah.

Inkonsistensi dapat terlihat jelas dari beragam variasi yang dipilih untuk pronomina orang kedua yang ditujukan untuk Allah, seperti penggunaan kata “*Sampian*”, “*Pian*”, dan “*Ikam*”. Dalam penerjemahan salah satu yang perlu diperhatikan adalah budaya dari bahasa sasaran, diantara budaya yang dimiliki masyarakat Banjar dalam bertutur adalah *speech levels*. Adanya variasi penggunaan pronomina dalam terjemahan ini bisa saja menimbulkan keraguan dan kebingungan di kalangan pembaca. Misalnya kebingungan terkait hubungan teologis ataupun sosial antara Allah, malaikat, nabi dan umat muslim.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian mengenai inkonsistensi terjemahan *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, peneliti menyadari banyaknya kekurangan dalam pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk merekomendasikan adanya pengkajian lebih mendalam terkait konsistensi dalam terjemahan, serta standarisasi dalam sebuah penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah. Selain itu diharapkan akan ada studi lanjutan terkait dampak dari penggunaan terjemahan Al-Qur'an bahasa daerah terhadap pemahaman masyarakat dari berbagai latar belakang dengan menggunakan penelitisn lapangan agar mendapatkan perspektif yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, Manna Khalil. *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Quran*. Edited by Abduh Zulfidar Akaha and Muhammad Ihsan. Edisi Indo. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015. //www.kautsar.co.id.
- Alaydrus, Achmad. *Sejarah Dan Verifikasi Autntisitas Al-Qur'an Peneguhan Kembali Atas Kebenaran Kalamullah*. I. Malang: intelegensia Media, 2020.
- Arifin, Zaenal, Abdul Aziz Sidqi, Fahrur Rozi, Liza Mahzumzah, Enang Sudrajat, Ahmad Jaeni, and Imam Mutaqien. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Edited by Muchlis M. Hanafi. *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Cet. 2. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017. <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/102>.
- Arifin, Zainal. "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia Studi Komparatif Atas Mushaf Standar Usmani 1983 Dan 2002." *Suhuf* 4, no. 1 (2011): 1–22. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i1.62>.
- Aufa, Naimatul, J C Heldiansyah, Prima Widia Wastuty, Mohammad Ibnu Saud, and Ima Fawzia. "Types of Flora in Ornaments Rumah Bubungan Tinggi and Rumah Gajah Baliku & Teluk Selong, in Banjar Houses in South Kalimantan, Indonesia." *International Society for the Study of Vernacular Settlements* 10, no. 12 (2023). <https://doi.org/10.61275/isvsej-2023-10-12-28>.
- Barjah. "Telah Tersedia 26 Al-Quran Terjemahan Bahasa Daerah Dan Versi Digital, Cek Di Sini!," 2023. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/telah-tersedia-26-al-quran-terjemahan-bahasa-daerah-dan-versi-digital-cek-di-sini>.

- Chaer, Abdul. *Sitaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Eelen, Gino. *Kritik Teori Kesantunan*. Edited by Abdul Syukur Ibrahim. Surabaya: Airlangga University Press, 2006.
- Efendi, M. Arif. “Tahun 2017, Kemenag Luncurkan Terjemah Al-Quran Dalam 3 Bahasa Daerah.” Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta, 2017. <https://kemenag.go.id/daerah/tahun-2017-kemenag-luncurkan-terjemah-al-quran-dalam-3-bahasa-daerah-lih6hs>.
- Faizin, Hamam. “Sejarah Dan Karakteristik Al-Qur’an Dan Terjemahnya Kementerian Agama RI.” *Suhuf* 14, no. 2 (2021): 283–311. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i2.669>.
- Hapip, Abdul Djebbar. *Kamus Banjar-Indonesia*. Cet. 6. Banjarmasin: Rahmat Hafiz Al Mubbaraq, 2008.
- Hilmi, Hafidzatul, and Muhammad Najib. “Konsistensi Penggunaan Metode Penerjemahan Lafaz Rahman Dalam “Al-Qur’an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019” Karya KEMENAG RI.” *Al-Itqon: Jurnal Studi Al-Qur’an* 7, no. 2 (2021): 221–58. <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i2.761>.
- Ibrahim, A S. *Kajian Tindak Tutur*. Usaha Nasional, 1993. <https://books.google.co.id/books?id=FYw6ngAACAAJ>.
- Istiqomah, Nor. “Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur’an Dalam Terjemah Al-Qur’an Bahasa Banjar.” UIN Sunan Kalijaga, 2019. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34947>.
- Istiqomah, Nur, and Ridhatullah Assya’bani. “Resepsi Estetis Terhadap Terjemah

Al-Quran Bahasa Banjar” 19, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4869>.

Izzan, Ahmad. *Ulumul Quran: Telaah Tekstual Dan Kontekstualitas Al-Quran*. Edited by Usin S Artyasa. Bandung: Humaniora Utama Press, 2011.

Khaidir, Mohd. “Pengelompokan Bahasa Melayu Dengan Bahasa Banjar Dalam Salasilah Hipotetikal Bahasa : Kajian Grouping Malay With Banjar Language in the Hypothetical Genealogy of Language : A Comparative.” *Melayu* 21, no. 1 (2022): 1–21.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1ShzE8hlnDwIAKHnLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1730963397/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fjournal.ukm.my%2Fjmelayu%2Farticle%2Fdownload%2F55499%2F13015/RK=2/RS=Q4Ya4O1KzvuCXTCL.2yKEYdU6cc-.

Khairah, M, and S Ridwan. *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022.
<https://books.google.co.id/books?id=FaI-EAAAQBAJ>.

Kridalaksana, Harimukti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Kurniaty, Rania Salwa. “Kata Sapaan Kepada Orang-Orang Beriman Dalam Al-Qur’an Dan Terjemahnya Bahasa Banjar.” UIN Antasari, 2023. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/24534>.

Mahmudi, Zaenul, Khoirul Hidayah, Erik Sabti Rahmawati, and Dkk. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Malang: Fakultas Syariah UIN Maliki Malang,

2022.

- Maisya, Anis, and Nur Rohman. "Pentashihan Al-Qur'an Digital Di Indonesia : Peran, Otoritas, Dan Legitimasi LPMQ." *Ajiip: Academia Journal Of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (2021): 35. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i1.3725>.
- Mokodompis, Jufri. "Karakteristik Dan Inkonsistensi Penggunaan Bahasa Mongondow Dalam Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mongondow." Institut Agama Islam Negeri Manado, 2022. <http://repository.iain-manado.ac.id/1127/1/skripsi.pdf>.
- Mugeni, Muhammad, Hestiyana, Jahdiah, Dahliana, Yuliaty Puspita Sari, and Isna Bening Mukrini. *Tata Bahasa Praktis Untuk Pengajaran Bahasa Banjar*. Banjarmasin: Kementerian Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa Banjarmasin, 2010.
- Munawwarah, Najmah. "Respons Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin Terhadap Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar." Universitas Islam Negeri Antasari, 2023. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/24993>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Nasrulloh. *Studi Al-Qur'an Dan Hadits Masa Kini*. Edited by Muhammad Hilal. Cet. 2. Malang: Maknawi, 2021.
- Nasrulloh, Nasrulloh, and Muhammad Muhammad. "Studi Analitik Hermeneutika Fazlur Rahman." *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022).

<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.487>.

- Newmark, Peter. *A Text Book of Translation*. New York: Prentice Hall, 1998.
- Nur 'Azmy, Khalilah. "Metode Penerjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Banjar (Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar)." UIN Antasari, 2019. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/11353>.
- Ordudari, Mahmoud. "Translation Procedures Strategi Methods." *Translayion Journal* 11, no. 3 (2007). <https://translationjournal.net/journal/41culture.htm>.
- Penerjemah, Tim. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Banjar*. Cet. 1. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2017.
- Penyusun, Tim. *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia*. Cet. 1. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin, 2008.
- Rahardi, R. Kunjana. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Edited by Ida Syafrida and Yati Sumiharti. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Reflita. "Dasar Pengelompokan Surah Makkiyyah Dan Madaniyyah Dalam Mushaf Standar Indonesia." *Suhuf* 3, no. 2 (2010): 193–217. <https://doi.org/10.22548/shf.v3i2.70>.
- Rohmana, Jajang A, Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, and Dede Burhanudin. *AL-QUR'AN, BAHASA SUNDA, DAN MODERASI ISLAM Dinamika Penyusunan Terjemahan Al-Qur'an Dan Bahasa Sunda 2018-2019*. Vol. 1. Jakarta Pusat: Litbangdiklat Press, 2020.
- Said, Hasani Ahmad. *Sejarah Al-Qur'an*. 1st ed. Jakarta: Amzah, 2022.
- Saifuddin, Dzikri Nirwana, and Bashor. *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.

- Samiaji, Mukhamad Hamid. "Rapor Merah: Bahasa Daerah Di Indonesia Akan Punah!" Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2024. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/4160/rapor-merah:-bahasa-daerah-di-indonesia-akan-punah>.
- Shalihah, Siti. "Terjemah Bahasa Arab Antara Teori Dan Praktik." *At-Ta'dib* 12, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1144>.
- Solehudin. "Konsistensi Dan Struktur Penggunaan Bahasa Madura Dalam Al-Qur'an Tarjamah Bahasa Madura Karya Jamaah Pengajian Surabaya (JPS)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/48862>.
- Syihabuddin. *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori Dan Praktik*. Edited by Nurzaman. Cetakan 1. Jakarta: UPI PRESS, 2016.
- Wardani. "Metode, Sumber, Dan Muatan Lokal Dalam 'Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar.'" *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i1.670>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Berikut lampiran gambar dari ayat-ayat yang menjadi subjek pembahasan pada penelitian ini.

Lampiran 1 Q.S Al-Fatihah Ayat 5 dan Terjemahnya Bahasa Banjar

5. Wan Sampian haja kami manyambah⁶ wan lawan Sampian haja kami mainta partulungan.⁷

⑤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

Lampiran 2 QS. Al-Fatihah Ayat 7 dan Terjemahnya Bahasa Banjar

7. (yatu) Jalan urang-urang nang sudah Pian barii nikmat buhannya itu, lain jalan buhannya nang dimurkai, wan lain jua jalan buhannya nang tasasat.⁹

⑦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Lampiran 3 QS. Al-Baqarah Ayat 30 dan Terjemahnya Bahasa Banjar

30. Wan (ingatan) wayah Tuhanmu baucap lawan buhan Malaikat: "Sabujurnya Aku handak manjadiakan saikung halipah di muka bumi". Buhannya baucap: Kanapa Sampian handak maulah (halipah) di bumi tu urang nang cagar baulah karusakan di situ wan babubunuhan, padahal kami tatarusan batasbih mamuji wan manyuciakan Sampian. Tuhan bapirman: "Sabujurnya Aku mangatahui apa nang kada buhanmu katahui".

⑩ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝

Lampiran 4 QS. Al-Baqarah Ayat 32 dan Terjemahnya Bahasa Banjar

32. Buhannya manyahut: "Maha Suci Sampian, kadada nang kami katahui lain pada nang Sampian ajarakan lawan kami; sabujurnya Sampianlah Nang Maha Mangatahui wan Maha Bijaksana".³⁵

⑫ قَالُوا أَتُحْكِمُ لَنَا أَلْأَمَانَاتِ ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝

Lampiran 5 QS. Al-Baqarah Ayat 127-129 dan Terjemahnya Bahasa Banjar

<p>127. Wan (ingatakanlah) wayah Ibrāhīm maninggiakan (mambangun) dasar-dasar Baitullah lawan Ismā'il (sambil badu'a): "Uu Tuhan kami tarimalah matan kami (amalan kami), sabujurnya Sampian Nang Maha Mandangar, Maha Mangatahui".</p>	<p>﴿١٢٧﴾ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ</p>
<p>128. Uu Tuhan kami, jadikan kami badua ini urang nang tunduk patuh lawan Sampian wan (jadikan) di sapalihan anak-cucu kami umat nang tunduk patuh jua lawan Sampian wan tunjukakan lawan kami cara-cara wan wadah-wadah ibadat haji kami, wan tarimalah tubat kami. Sabujurnya Sampianlah Nang Maha Panarima tubat lagi Maha Panyayang.</p>	<p>﴿١٢٨﴾ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ</p>
<p>129. Uu Tuhan kami, kirimilah gasan buhannya ngitu, saikung Rasul matan buhannya jua, nang cagar mambacaakan lawan buhannya ayat-ayat Sampian, wan maajarakan lawan buhannya Al-Kitab (Al-Qur'an) wan al-Hikmah (<i>As-Sunnah</i>) wan manyuciakan buhannya. Sabujurnya Sampianlah nang Maha Parkasa lagi Maha Bijaksana.</p>	<p>﴿١٢٩﴾ رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ</p>

Lampiran 6 QS. Al-Baqarah Ayat 260 dan Terjemahnya Bahasa Banjar

<p>260. Wan (ingatlah) waktu Ibrahim baucap: "Ui Tuhanku, lihatakan pang wan aku kayapa ikam mahidupakan urang mati". Allah manakuni: "Balum yakinkah ikam?" Ibrahim manjawab: "Aku sudah yakin pang", cuman supaya hatiku tatap mantap (lawan imanku)". Allah baucap: "(Amun kayaitu), ambil empat ikung burung, lalu cangcang</p>	<p>﴿٢٦٠﴾ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوْ لِمَ تُؤْمِنُ قُلِّيبِي وَلَكِنْ لِيُظَمِّنَ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ</p>
---	---

Lampiran 7 QS. Al-Baqarah Ayat 285-286 dan Terjemahnya Bahasa Banjar

285. Rasul sudah baiman lawan al-Qur'an nang diturunakan sama sidin matan Tuhannya, kaya itu jua urang-urang nang baiman. Sabarataan baiman lawan Allah, malaikat-malaikat Sidin, kitab-kitab Sidin, wan rasul-rasul Sidin. (Buhannya baucap): "Kami kada mambidaakan saikung pada saikung dari buhan rasul Sidin", dan buhannya baucap: "Kami mandangar wan kami paasian haja." (Buhannya badu'a): "Ampuni kami, wahai Tuhan kami, wan ka Pian jua wadah bulik kaina".

﴿٢٨٥﴾
 أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ
 آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نَقْرَفُ بَيْنَ
 أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
 وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

286. Allah kada mambarati siapa haja, kacawali sasuai haja lawan kasanggupan inya. Inya mandapat pahala (matan kabaikan) nang inya usahaakan wan inya mandapat ajap (matan kajahatan) nang inya gawi. (Buhannya badu'a): "Wahai Tuhan kami, jangan ikam ajap kami mun kami kalumpanan atawa kami tasalah. Wahai Tuhan kami, janganlah Pian andaki kami kawajipan nang barat kaya Pian andaki ka urang-urang sabalum kami. Wahai Tuhan kami, jangan Pian pikulakan lawan kami napa nang kami kada kawa mamikul. Bari ma'ap kami, ampunilah kami, wan kasih-sayangilah kami. Pian Panulung kami, maka tulunglah kami mahadapi bubuhan nang kapir".

﴿٢٨٦﴾
 لَا يَكْفُرُ لِلَّهِ نَفْسًا إِلَّا أَوْسَعَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا
 مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا
 وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا أَوْرَاقَ مَا حَمَلْتَنَا عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا
 وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَاطَأَقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفُرْ لَنَا
 وَإِرْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

DAFTAR RIWAYAT



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Lulu Syahamah
Tempat/Tanggal Lahir: Bekasi, 17 Mei 2002
Alamat : Jl. Hantarukung Muka, Wasah Hilir, Kec. Simpur,
Kab. Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan
No. Hp : 083141532348
Alamat Email : lulusyahamah17@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

PENDIDIKAN FORMAL

2009-2015 : SDN Wasah Hilir 1
2015-2018 : SMPIT Insantama Banjarbaru
2018-2021 : SMAIT Ar-Rahman Banjarbaru

PENDIDIKAN NON-FORMAL

2007-2009 : TPA Al-Mizan
2011-2015 : MID Darul Falah Wasah Hilir